

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN DELINKUENSI REMAJA
DI LPKA BLITAR**



Disusun oleh:

Mohamad Ronal Huda (16410109)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

MEMO


Kepada	Bagian Akademik Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Dari	Muh. Anwar Fu'ady
Perihal	Pendaftaran Ujian Skripsi

Sehubungan dengan telah selesainya proses pembimbingan skripsi, mahasiswa/i dibawah ini;

Nama : Mohamad Ronal Huda
NIM : 16410109
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : hubungan kecerdasan emosi dengan delinkuensi remaja di LPKA blitar
Pembimbing : Muh. Anwar Fu'ady, S. Psi, MA

Sesuai dengan catatan yang ada mahasiswi tersebut telah layak untuk mendaftarkan naskah penelitiannya pada ujian skripsi.

Malang, 2 Oktober 2020
Dosen Pembimbing


Muh. Anwar Fu'ady, S. Psi, MA

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN DELINKUENSI REMAJA
DI LPKA BLITAR
SKRIPSI**

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji Lain



Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Psi

Dr. Endah Kurniawati P, M.Psi

NIP. 19850110201608011037

NIP.197505142000032003

Anggota



Dr. H. Achmad Khudori Soleh,

M.Ag. NIP.196811242000031001

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi pada tanggal 27 November 2020

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 200

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohamad Ronal Huda

NIM : 16410109

Fakultas : Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul **“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN DELINKUENSI REMAJA DI LPKA BLITAR** “adalah hasil karya penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, terkecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti siap menerima sanksi akademis.

Malang, 2 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Mohamad Ronal Huda

NIM. 16410109

MOTTO

Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat. Orang yang kuat adalah yang mampu menahan dirinya disaat marah (HR.Al-Bukhori)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Alamiin

Karya ini lahir sebagai salah satu wujud syukur kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus kebanggaan kepada Bangsa Indonesia.

Terima kasih kepada Bapak, Ibu, Adik, dan seluruh keluarga yang telah menjadi kekuatan terbesar dalam hidup saya

Kepada dosen pembimbing yang sekaligus dosen wali,
Muh. Anwar Fu'ady, S.Psi, MA yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi selama kuliah sampai karya ini lahir

Kepada seluruh orang yang saya sayangi, terima kasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah mengatur alam semesta dengan Rahman dan Rahim-Nya. Shalawat seiring salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membangun kembali peradaban manusia dengan risalahnya. Alhamdulillah pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan berkat rahmat Allah SWT dan kerja keras pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini. Serta ucapan banyak terimakasih kepada bapak Muh Anwar fuady, S.psi, M.A selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dan doanya selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga rahmat dan hidayah Allah SWT selalu tercurahkan kepada beliau.

Selanjutnya ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen wali yang telah banyak membimbing selama masa perkuliahan
4. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Malang
5. Ibu yamini pegawai di LPKA Blitar yang sudah membantu banyak dalam mengurus ijin penelitian saya dan memberikan informasi
6. Mas cino yang sudah membimbing saya dalam melakukan tahapan awal skripsi
7. Teman – teman group skripsi pejuang toga

Akhir kata, semoga karya penelitian ini bisa bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin.

Malang, 2 Agustus 2020

Mohamad Ronal Huda

DAFTAR ISI

Contents

SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRAC	xi
التجريد	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. DELINKUENSI REMAJA.....	11
1. Definisi Delinkuensi Remaja	11
2. Karakteristik Delinkuensi	12
3. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Remaja Delinkuensi	14
B. KECERDASAN EMOSIONAL	20
1. Definisi	20
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	21
3. Dampak Kecerdasan Emosional.....	24
C. KAJIAN ISLAM.....	25
1. Kecerdasan Emosi.....	25
2. Delinkuensi Remaja	27
D. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN DELINKUENSI REMAJA	29
E. Hipotesis Penelitian	32
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional	34

1. Kecerdasan emosi	34
2. Delinkuensi Remaja	35
D. Populasi dan Sampel Penelitian	35
1. Populasi	35
2. Sampel	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Instrumen Pengumpulan Data	39
1. Skala kecerdasan emosi	39
2. Skala Delinkuensi Remaja	40
G. Teknik Uji Instrumen Penelitian	42
1. Uji Validitas	42
2. Uji Reliabilitas	43
3. Uji Asumsi	45
H. Analisis Data	45
BAB IV	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	46
B. PELAKSANAAN PENELITIAN	49
1. Tempat dan Waktu Penelitian	49
2. Jumlah Subyek Penelitian	49
3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	49
4. Hambatan dalam Penelitian	50
C. PAPARAN HASIL PENELITIAN	50
1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	50
2. Uji Asumsi	57
4. Uji Hipotesis	61
D. PEMBAHASAN	63
1. Tingkatan Kecerdasan Emosional	63
2. Tingkatan delinkuensi remasja di LPKA Blitar	68
3. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Delinkuensi remaja di LPKA Blitar	
71	
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kriteria Skor Kecerdasan emosi	37
Tabel 3. 2 Kriteria Skor delinkuensi remaja	38
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Kecerdasan Emosi.....	39
Tabel 3. 4 Blueprint Skala delinkuensi remaja.....	41
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional	51
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Delinkuensi	53
Tabel 4. 3 Hasil Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi dan Delinkuensi.....	55
Tabel 4. 4 Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi.....	56
Tabel 4. 5 Reliabilitas Skala Delinkuensi	56
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4. 7 Hasil Uji Linieritas.....	59
Tabel 4. 8 Hasil Uji Deskriptif Kecerdasan Emosi	60
Tabel 4. 9 Hasil Uji Deskriptif Delinkuensi	61
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis	62
Tabel 4. 11 Hasil Korelasi Antara Kecerdasan Emosi dengan Delinkuensi ..	62

ABSTRAK

Mohamad Ronal Huda 16410109, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Delinkuensi remaja di LPKA Blitar. *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020

Kata Kunci: Kecerdasan emosi, delinkuensi

Perilaku remaja yang melanggar aturan maupun norma sosial seringkali disebut sebagai delinkuensi remaja. Istilah delinkuensi mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga ketindakan kriminal. Delinkuensi remaja dapat didefinisikan sebagai semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku delinkuensi bersifat merugikan, baik itu merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan bila diketahui oleh petugas hukum dapat dikenai hukuman. Munculnya bentuk perilaku negatif, menurut Golleman (2000) merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Dalam mengendalikan ketidakseimbangan emosinya remaja membutuhkan kecerdasan emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi, tingkat delinkuensi serta hubungan antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi remaja di LPKA Blitar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan sampel penelitian ini sebanyak 40 remaja. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan *IBM SPSS versi 23.0 for windows*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara Kecerdasan emosi dengan delinkuensi remaja di LPKA Blitar. Secara bersama-sama dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori sedang sebesar 95%. Tingkat delinkuensi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori rendah sebesar 92%. Hasil perhitungan statistic *product moment* menunjukkan ($r_{xy} = -0,378$; $\text{sig} = 0,016 < 0,05$) maka hipotesis diterima serta dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang negatif dengan delinkuensi. semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah delinkuensi. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi delinkuensinya.

ABSTRAC

Mohamad Ronal Huda 16410109, The Relationship between Emotional Intelligence and Youth Delinquency in LPKA Blitar. Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020

Keywords: Emotional intelligence, delinquency

Adolescent behavior that violates social rules and norms is often referred to as juvenile delinquency. The term delinquency refers to a wide range of behavior that is socially unacceptable to status offenses to criminal acts. Youth delinquency can be defined as all adolescent behavior that deviates from the prevailing provisions in society. Delinquent behavior is detrimental, both to yourself and others, and if it is found out by legal officers, it can be subject to punishment. The emergence of negative behavior, according to Golleman (2000) is a picture of uncontrolled emotions, reflecting the increasing emotional imbalance. In controlling their emotional imbalance, adolescents need emotional intelligence.

This study aims to determine the level of emotional intelligence, the level of delinquency as well as the relationship between emotional intelligence and adolescent delinquency in LPKA Blitar. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between emotional intelligence and delinquency. This study used a quantitative approach with purposive sampling and the sample of this study were 40 adolescents. Data analysis used in this research is simple linear regression analysis with the help of IBM SPSS version 23.0 for windows.

The results showed that there was a significant negative relationship between emotional intelligence and juvenile delinquency in LPKA Blitar. Taken together, it can be seen that the emotional intelligence level of adolescents in LPKA Blitar is in the medium category at 95%. The juvenile delinquency level in LPKA Blitar is in the low category at 92%. The result of the statistical product moment calculation shows ($r_{xy} = -0.378$; $\text{sig} = 0.016 < 0.05$), the hypothesis is accepted and it means that emotional intelligence has a negative relationship with delinquency.

the higher the emotional intelligence, the higher the delinquency. Conversely, the lower the emotional intelligence, the higher the delinquency.

التجريد

محمد رونال هدى 16410109, العلاقة بين الذكاء العاطفي و جنوح الأحداث في LPKA Blitar. البحث العلمي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. 2020.

الكلمات الدالة: الذكاء العاطفي, جنوح الأحداث

يُعرف سلوك المراهقين الذي ينتهك القواعد والأعراف الاجتماعية يسمى بجنوح الأحداث. يشير مصطلح الجنوح إلى مجموعة واسعة من السلوكيات غير المقبولة اجتماعيًا لجرائم الحالة بالنسبة للأفعال الإجرامية. تعريف جنوح الأحداث هو كل سلوك المراهق الذي يخرج عن الأحكام السائدة في المجتمع. السلوك المنحرف ضار بنفسك أما بالآخرين، وإذا اكتشفه المسؤولون القانونيون، فقد يتعرض للعقاب. وفقًا لـ (Gollemman 2000)، فإن ظهور السلوكيات السلبية هو وصف للمشاعر الخارجة عن السيطرة، مما يعكس عدم التوازن العاطفي المتزايد. يحتاج المراهقون إلى الذكاء العاطفي للسيطرة على اختلال التوازن العاطفي لديهم.

تهدف هذا البحث إلى معرفة مستوى الذكاء العاطفي، ومستوى الجنوح والعلاقة بينهما في LPKA Blitar. الفرضية المقترحة في هذا البحث هي أن هناك علاقة سلبية بين الذكاء العاطفي والانحراف. في هذا البحث، يستخدم الباحث نهجًا كميًا بأسلوب كسب العينات المستهدفة (Purposive Sampling) مع 16 مراهقًا. تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو تحليل انحدار خطي بسيط بمساعدة IBM SPSS الإصدار 36.9 للنوافذ.

بناءً على البيانات المحسولة من نتائج البحث أن علاقة سلبية ذات دلالة إحصائية بين الذكاء العاطفي و جنوح الأحداث في LPKA Blitar. ملاحظة أن مستوى الذكاء العاطفي لدى المراهقين في LPKA Blitar يقع في فئة متوسطة 19٪، ومستوى جنوح الأحداث في LPKA Blitar هو في فئة منخفضة 19٪. بناءً على نتيجة حساب لحظة المنتج الإحصائي ($r_{xy} = -378.0$ ؛ $\text{sig} = 0.016 < 0.05$)، الفرضية مقبولة وتعني أن الذكاء العاطفي له علاقة سلبية بالجنوح. فكلما زاد الذكاء العاطفي، زاد الانحراف. و كذلك كلما انخفض الذكاء العاطفي، زاد الانحراف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan mengartikan lembaga pembinaan atau sebutannya menjadi LAPAS merupakan tempat untuk melakukan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. LAPAS (Lembaga pemasyarakatan) memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai tempat penjeraan untuk narapidana melainkan bisa juga sebagai tempat rehabilitasi dan reintegrasi sosial untuk warga binaan pemasyrakatan yang dilakukan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan untuk menjadikan warga binaan pemasyarakatan menjadi lebih baik, agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak akan melakukan tindak pidana lagi. Sistem pemidanaan dalam peradilan pidana yaitu Lembaga pemasyarakatan, Lembaga pemasyarakatan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian proses penegakan hukum.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman) merupakan unit pelaksanaan teknis diatas lembaga pemasyarakatan. Peradilan pidana yang menjatuhkan pidana penjara kepada para terpidana memiliki muara yang berasal dari institusi penegak hukum yaitu Lembaga pembinaan. Dalam (Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Peradilan Anak). Tempat untuk membina dan mendidik anak pemasyarakatan sebelumnya biasa disebut Lembaga pemasyarakatan anak kini sudah berubah menjadi Lembaga pembinaan khusus anak.

Lapas di Indonesia memiliki berbagai jenis yang dikategorikan sesuai penggolongan narapidana. Menurut pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 mengenai penggolongan narapidana dan tentang pemasyarakatan berfungsi sebagai individualisasi pidana yang memiliki tujuan untuk mendidik narapidana sesuai dengan karakteristiknya. Pasal 12 UU No 12 Tahun 1995 mengenai penggolongan narapidana diperlukan kemananan dan pembinaan yang baik agar nantinya pengaruh negatif antar narapidana lainnya tidak terjadi. Lapas berdasarkan klasifikasi umur dimaksudkan agar pengelompokan umurnya tidak jauh berbeda contohnya LAPAS anak, LAPAS pemuda dan LAPAS dewasa. Lapas yang berdasarkan penggolongan kelamin ada dua yaitu LAPAS laki-laki dan LAPAS wanita

Jenis kejahatan dan kekerasan yang dapat menyebabkan seseorang tersebut masuk kedalam lapas atau penjara diatur didalam KUHP (R. SOESILO, 1981) Kejahatan kekerasan dapat digolongkan sebagai berikut : kejahatan terhadap nyawa orang lain, kejahatan penganiayaan, kejahatan seperti pencurian, penodongan, perampokan, kejahatan terhadap kesusilaan, kejahatan yang menyebabkan kematian. Adapun bentuk-bentuk kejahatan kekerasan yang dapat menyebabkan seseorang masuk penjara sebagai berikut : kejahatan pembunuhan, penganiayaan berat, pencurian dengan kekerasan, pemerkosaan dan kekerasan terhadap ketertiban umum.

Mabes Polri memperlihatkan jumlah terjadinya kejahatan menurut catatan dibagian pengendalian operasi pada tahun 2011 sebanyak 347.605 kasus, lalu menurun menjadi sebanyak 341.159 kasus pada tahun 2012 dan terjadi peningkatan pada tahun 2013 menjadi 342.084 kasus. Selama periode

Tahun 2013–2016, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia berfluktuasi. Data di Biro Pembinaan dan Operasional, Mabes Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2013 sebanyak 342.084 kasus, menurun menjadi sebanyak 325.317 kasus pada tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 352.936 kasus. Sementara itu, jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*) setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 140 orang pada tahun 2013, 131 orang pada tahun 2014, dan 140 orang pada tahun 2015 dan angka kejahatan pada 2016 mencapai 357.197 kasus meningkat 1,2 persen dari tahun sebelumnya.

Mabes Polri meliris data yang menyebutkan jumlah kejahatan pada 2017 berada di angka 291.748 kasus. Jumlah ini menurut data Mabes Polri dinyatakan menurun ketimbang tahun 2016. Pada 2018 mengalami penurunan sedikit menjadi sejumlah 250.916 kasus http://bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Kriminal-2016 diakses pada tanggal 4 Oktober 2019. Terbukti dengan banyaknya jumlah kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia bahwa tidak semua kasus tersebut dilakukan oleh orang dewasa, tetapi remaja atau anak sebagai pelaku kejahatan pun ikut andil dalam kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terjadi peningkatan yang signifikan terhadap anak sebagai pelaku kejahatan dan terjadi penurunan kasus anak sebagai korban kekerasan

Adanya peningkatan yang sangat tinggi terhadap anak yang terjerat kasus hukum dan jika diamati lebih lanjut adanya pelonjakan pada kasus pelaku kekerasan seksual. Pelaku kejahatan seksual anak ada pada angka 123 kasus pada tahun 2011. Pada tahun 2014 adanya peningkatan menjadi 561 kasus, lalu

pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 157 kasus, dan Januari sampai Mei 2019 terdapat 102 kasus anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku kekerasan seksual. Terdapat 11.492 kasus anak berhadapan dengan hukum terhitung sejak 2011 sampai 2019 menurut KPAI, perbedaan yang sangat tinggi terjadi pada kasus anak terlibat masalah kesehatan dan NAPZA yaitu 2.820 kasus, lalu menyusul kasus pornografi dan *cyber crime* sebanyak 3.323 kasus. Kemudian ada trafficking dan eksploitasi sebanyak 2.156 kasus. diakses pada tanggal 5 September 2019. <https://www.suara.com/health/2019/07/23/071000/anak-berhadapan-dengan-hukum>

Sistem peradilan pidana anak mengatakan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum atau disebut ABH adalah anak yang berada pada usia 12 sampai anak berusia 18 tahun menurut undang-undang nomor 11 tahun 2012, karena usia 12 sampai 18 merupakan masa remaja. Masa Remaja menurut Hurlock dimulai ketika berumur 13 tahun dan diakhiri pada usia 18 tahun, dimana merupakan usia yang matang secara hukum.

Salah satu tahapan dalam perkembangan manusia adalah masa remaja dimana merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju fase dewasa. Terjadi perkembangan yang sangat drastis pada masa remaja ini yaitu perkembangan pada fisik, kognitif dan psikososialnya. Menurut Erikson dalam Papalia dan Feldman (2012) remaja memiliki tugas pada perkembangannya yang disebut dengan *identity versus identity confusion*. Remaja senang melakukan eksplorasi karena remaja pada tahap ini sedang melakukan pencarian identitas untuk bisa ditiru sebagai bagian dari identitasnya (Steinberg, 2011).

Proses pencarian identitas pada remaja jika tidak dibarengi dengan pertimbangan yang matang, maka remaja mencoba untuk menyukai hal hal baru dan mencobanya tanpa memikirkan hal tersebut berdampak negatif atau positif bagi dirinya (Fatimah, 2006). Tanpa mempertimbangkan hal tersebut membuat remaja bertindak yang tidak sesuai dengan peraturan social maupun norma yang berlaku.

Tindakan remaja yang melanggar aturan maupun norma yang berlaku disebut dengan delinkuensi remaja. Delinkuensi memiliki arti yang sangat luas mulai dari tindakan yang tidak diterima secara sosial dimasyarakat, pelanggaran status, hingga tindakan kriminal sekalipun (Kartono, 2011). Delinkuensi remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat (Sarwono, 2006). Perilaku delinkuensi dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan jika petugas hukum mengetahuinya dapat dikenakan hukuman pidana.

Kartini Kartono (2017) membagi penyebab dari pelaku delinkuensi pada remaja yang disebabkan oleh adanya empat faktor yaitu Faktor keluarga seperti : rumah tangga yang tidak harmonis, orang tua memberikan perlindungan lebih, orang tua melakukan penolakan dan memberikan pengaruh buruk. Faktor lingkungan dari teman sebaya sangat memberikan pengaruh karena lebih banyak menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah dari pada dirumah bersama orang tuanya. Faktor media massa sangat memberikan pengaruh di jaman sekarang karena dengan makin canggihnya teknologi dan mudah diakses oleh siapapun sehingga banyak yang menggunakannya. Faktor Millieu Pendidikan pada perkembangan anak akan memberikan pengaruh

tergantung pada lingkungannya, jika lingkungannya tidak baik maka bisa berdampak buruk bagi remaja yang masih labil jiwanya

Remaja merupakan suatu fase dimana terjadinya transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perubahan secara fisik dan psikisnya dikarenakan pada masa remaja ini dituntut agar bisa beradaptasi dan pada masa remaja ini mengalami perkembangan antara lain perkembangan pada fisik, mental dan emosionalnya (Mohamad ali dan asrosi, 2012). Pada usia remaja ini kondisi emosional yang dialami sangat tidak stabil mudah untuk berubah emosinya, sehingga kapan saja emosi tersebut bisa meluap dan tidak dapat dikendalikan kondisi inilah yang membuat remaja mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, sekolah, maupun tempat bermainnya (Hurlock, 2011). Hal ini di sesuai dengan pernyataan yang diberikan beberapa remaja yang berada di LPKA mengatakan :

“ saya melakukan pemukulan terhadap korban karena teman di lingkungan saya mas. Teman saya memukul duluan sehingga saya terpancing ikut memukul si korban dan memang sebelumnya saya sempat kesal dan tidak suka dengan sikap korban”(hasil wawancara november 2019).

Suasana hati yang berubah ubah dan tidak stabilnya emosi pada remaja bisa menyebabkan perilaku agresif dan kejahatan lainnya jika berada dilingkungan dengan anak-anak bermasalah contoh perilakunya seperti sering berantem, suka menipu, bersikap kasar bahkan keras kepala. Seperti halnya kasus remaja yang berada di LPKA Blitar salah satu remaja mengatakan :

“ saat saya mendengar cerita dari keluarga saya dan melihat kaka perempuan saya menderita saya langsung marah mas dan menemui mantan kaka saya itu dan melakukan pembacokan langsung ke orang tersebut,”(hasil wawancara dengan J, November 2019)

Menurut penuturan remaja tersebut bahwa emosi yang mereka rasakan tiba-tiba meluap ketika bertemu korban sehingga membuat mereka melakukan pengeroyokan, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Munculnya bentuk perilaku negatif tersebut, menurut Goleman (2000) membuktikan adanya emosi yang tidak dapat dikendalikan dan meningkatnya ketidakstabilan emosi.

Dalam mengendalikan ketidakstabilan emosinya remaja membutuhkan kecerdasan emosi hal ini didukung oleh pernyataan Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi yang dimiliki remaja membuat ia mampu untuk mengelola emosinya dengan baik, mengontrol dirinya dan tidak melakukan perbuatan negatif, selain itu remaja mampu memecahkan masalahnya dengan cara yang positif, sehingga nantinya remaja akan bisa berperilaku positif dan tidak akan melakukan tindak pidana. Seperti halnya yang terjadi di LPKA Blitar dimana mereka melakukan tindakan negatif karena tidak mampu mengelola emosi yang meluap didalam dirinya sehingga dengan mudahnya memukul temannya hingga tewas. Hal ini dibuktikan dengan salah satu remaja di LPKA Blitar menuturkan bahwa :

“saya sudah terbawa emosi karena terpengaruh alkohol juga dan dendam terhadap korban sehingga saya tidak bisa menahan untuk melakukan pemukulan terhadap korban”. (Hasil wawancara dengan D, November 2019)

Menurut penelitian Timoteus (2018) menemukan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki remaja membuat remaja tersebut cenderung untuk tidak berperilaku nakal, karena remaja mampu untuk bertahan dari dorongan-dorongan untuk berperilaku melanggar hukum. Hal ini terbukti pada anak remaja di LPKA Blitar bahwa mereka sebelumnya mudah sekali untuk

terdorong berperilaku melanggar hukum. Ini merupakan penuturan kelima subyek yang berada di LPKA Blitar mengatakan

“ ketika emosi yang memuncak saya lebih mengikuti emosi saya untuk melakukan tindakan negatif dan ketika bertemu korban saya ingin menyelesaikan masalah dengan memukulnya”. . (Hasil wawancara dengan J,D,D,C,F, November 2019)

Bahwa adanya kurangnya kecerdasan emosi saat mereka melakukan perilaku negatif tersebut bahwa mereka dengan mudahnya melakukan tindakan pelanggaran hukum tanpa memikirkan konsekuensinya terlebih dahulu.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2007) terdapat lima dimensi yang harus dicapai untuk meningkatkan kecerdasan emosi, salah satu dimensi yaitu pengaturan diri. Pengaturan diri merupakan kemampuan individu untuk menangani emosi pada dirinya sehingga nantinya emosi tersebut tidak mengarahkan untuk berperilaku negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan remaja di LPKA Blitar. Berikut merupakan hasil wawancara oleh beberapa subyek yang berada di lapas tersebut bahwa mereka mengatakan :

“ ketika saya sedang sangat marah dan kesal dengan orang lain saya ingin memukulnya dan ajak berkelahi atau melakukan tindakan negatif dengan cepat dan tidak mampu mengenali emosi yang terjadi pada dirinya sehingga ketika emosi itu meluap mereka dengan mudahnya mengatasinya dengan melakukan tindakan negatif”. (hasil wawancara November 2019).

Hal ini sejalan lurus dengan penelitian Murtiningsih (2017) bahwa kecerdasan emosional dan kenakalan remaja berhubungan signifikan dan berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

LKPA Blitar mempunyai kegiatan rutin untuk remaja yang berada disana salah satunya adalah terdapat kegiatan religiusitas yaitu baca Al-quran, pengajian umum, madrasah diniyah, madrasah Aliyah dan PHBI. Menurut Penelitian Ibnu Muhibbin (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi. Namun berdasarkan hasil wawancara didalam lapas masih terdapat perilaku delinkuensi disana. Berikut hasil wawancara dengan beberapa subyek di lapas tersebut :

“ saya pernah melanggar aturan disini mas dan teman saya juga pernah melakukannya, contohnya seperti berkelahi sesama anak tahanan, lalu mentato tubuh menggunakan korek gas lalu memakai tinta dari pulpen, berjudi juga pernah seperti taruhan sepak bola antar kamar, teman saya juga pernah melakukan pencurian uang sesama tahanan. Hukumannya tidak mesti mas kadang dipukul petugas, dikurung diruang isolasi, dicambuk pun pernah” .(Hasil wawancara desember 2020)

Peneliti tertarik melakukan penelitian disana ternyata walaupun didalam lapas mereka masih ada celah untuk melakukan tindakan delinkuensi seperti perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik, materi dan kenakalah sosial contohnya berkelahi, pencurian, pencurian dan mentato tubuh. Untuk itu peneliti melakukan penelitian disana untuk mengetahui bagaimana tingkatan delinkuensi dan kecerdasan emosi mereka di LKPA Blitar. Jika terdapat kecerdasan emosi yang meningkat dan penurunan delinkuensi ketika masuk LKPA diharapkan setelah keluar dari LKPA tidak akan mengulangi perbuatan tindakan pidana tersebut. Sehingga dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana **“ Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Delinkuensi Remaja di LKPA Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi pada remaja di LKPA Blitar ?

2. Bagaimana tingkat delinkuensi pada remaja di LPKA Blitar ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi pada remaja di LPKA Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada remaja di LPKA Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat delinkuensi pada remaja di LPKA blitar.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi pada remaja di LPKA Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan psikologi di Indonesia serta memperkaya khazanah keilmuan, khususnya perkembangan remaja

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan atau acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai kecerdasan emosi dan delinkuensi remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk LPKA Blitar kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DELINKUENSI REMAJA

1. Definisi Delinkuensi Remaja

Delinkuensi berasal dari bahasa latin “*delinquere*” memiliki arti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi nakal, pelanggar aturan, anti sosial, kriminal, pengacau dan lain sebagainya (Kartono, 2003).

Menurut B. Simanjuntak (dalam Sudarsono, 1990), delinkuensi adalah perilaku-perilaku yang melanggar aturan atau norma dimasyarakat ditempat tinggalnya atau bisa disebut perilaku anti sosial yang terdapat didalamnya mengandung unsur anti normatif. Fuad Hasan (dalam Sudarsono, 1990) menyatakan bahwa delinkuensi merupakan perilaku anti sosial atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, jika perilaku tersebut dilakukan oleh orang dewasa bisa disebut dengan kejahatan.

Hurlock (2003) mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dapat melanggar hukum dan bisa dimasukkan kedalam penjara jika ditngkap oleh petugas hukum, sedangkan menurut Santrock (2014) kenakalan remaja memiliki arti yang luas seperti perilaku yang tidak bisa diterima dimasyarakat, pelanggaran norma atau aturan yang berlaku dan perilaku yang dapat dikatakan kriminal.

Delinkuen dijelaskan oleh Sudarsono (1997) perilaku yang dikatakan delinkuensi adalah perilaku seperti melanggar norma sosial, hukum maupun agama.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi adalah perilaku yang menyimpang, melanggar aturan yang berlaku dimasyarakat dan melanggar norma norma seperti sosial, hukum dan agama yang dilakukan oleh remaja, tetapi jika perilaku tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka disebut kejahatan

2. **Karakteristik Delinkuensi**

Menurut Kartono (2003) delinkuensi memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja pada umumnya. Perbedaan tersebut seperti :

a. Perbedaan struktur intelektual.

Intelegensi pada remaja yang melakukan delinkuensi ternyata tidak jauh berbeda dengan remaja pada umumnya, tetapi dalam segi kognitif memiliki perbedaan pada fungsinya. Pada umumnya remaja ini memiliki nilai yang lebih tinggi terkait tugas-tugas prestasinya ketimbang keterampilan verbalnya (tes Wechsler). Mereka kurang bisa memiliki keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain seperti halnya kurang bisa menghargai pendapat orang lain.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Perbedaan fisiki remaja delinkuensi dengan remaja pada umumnya terletak pada otot, tubuh yang kekar dan lebih kuat. Remaja delinkuensi cenderung agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya ciri khusus pada fungsi neurologis dan fisiologisnya

pada remaja delinkuensi ini mereka kurang memberikan respon terhadap stimulus kesakitan.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja delinkuensi ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

1. Remaja ini suka bersenang-senang dan berfoya foya, tanpa memikirkan masa depan mereka
2. Memiliki gangguan terhadap emosinya.
3. Kurangnya interaksi sosial dengan masyarakat setempat, sehingga kurang memahami norma yang berlaku ditempat tersebut.
4. Mereka cenderung berperilaku tanpa memikirkan apakah itu positif atau negatif sehingga tidak memikirkan dampak dari perilaku tersebut.
5. mereka sangat menyukai perilaku yang menantang yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain.
6. Tidak berfungsi dengan baik hati nuraninya
7. Mereka tidak bisa disiplin dan mengendalikan perilakunya sehingga mereka tidak bisa mengikuti aturan yang berlaku dan menjadi nakal

Conger (dalam Monks dkk, 1982) delinkuensi pada remaja memiliki konsep diri yang tidak baik seperti perilaku yang susah diatur, memendam dan penuh kecurigaan dan tidak mampu mengontrol dirinya.

Dari beberapa penjelasan diatas delinkuensi remaja dapat disimpulkan bahwa remaja delinkuensi perilaku yang sulit diatur dan liar, tidak memiliki perencanaan masa depan yang baik, kurangnya kematangan social sehingga sulit untuk membaur dengan masyarakat.

3. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Remaja Delinkuensi

Santrock (1996) menjelaskan beberapa faktor penyebab terjadinya delinkuensi pada remaja sebagai berikut :

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dijelaskan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) remaja memiliki dua tahapan yaitu krisis identitas versus difusi identitas yang harus diatasi. Terjadinya dua bentuk integritas dikarenakan perubahan biologis dan social seperti:

1. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya,
2. Terbentuknya identitas peran terjadi karena penggabungan antara motivasi, kemampuan dan *life style* yang dimiliki remaja dengan peran yang dimilikinya.

Erikson yakin bahwa delinkuensi remaja ditandai dengan tidak mampunya remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Erikson mengungkapkan bahwa pada masa balita, anak-anak hingga remaja yang dibatasi peranan sosialnya. Membuat remaja tersebut kemungkinan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Remaja yang melakukan kenakalan adalah suatu bentuk dari pencarian identitasnya walaupun dengan cara yang negatif

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja merupakan bentuk bahwa remaja tersebut memiliki pengendalian diri yang lemah. Remaja pada umumnya sudah mampu mengetahui perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan tidak dapat diterima, tetapi remaja delinkuensi tidak mengetahuinya. Remaja delinkuensi bisa disebabkan karena mereka tidak mampu membedakan perilaku yang bisa diterima dan mana yang tidak dapat diterima atau sebenarnya mereka sudah mengetahui perilaku tersebut tetapi mereka tidak dapat mengendalikan dirinya untuk berperilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungannya.

Santrock (1996) melakukan penelitian bahwa ternyata kontrol diri memberikan pengaruh yang sangat penting pada kenakalan remaja. Pola asuh orang tua juga memiliki peranan penting seperti cara mengasuh yang konsisten yang berpusat pada anak dan tidak aversif membuat anak dapat mengontrol dirinya, sehingga menurunkan kenakalan yang dilakukan remaja tersebut.

c. Usia

Anak usia dini yang berperilaku anti sosial nantinya bisa menyebabkan anak tersebut pada masa remaja berperilaku delinkuensi, tetapi tidak semua anak yang anti sosial sejak dini menjadi nakal. McCord (dalam Kartono, 2003) hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa remaja delinkuensi pada usia dewasa meninggalkan perilaku kriminalnya.

Sedikitnya sekitar 60% remaja meninggalkan perilaku kriminalnya pada usia 21 hingga 23 tahun.

d. Jenis Kelamin

Menurut catatan kepolisian menunjukan bahwa remaja laki-laki lebih sering atau lebih banyak melakukan tindakan kejahatan dan anti sosial dari pada remaja perempuan. Kartono (2003) mengatakan bahwa remaja laki-laki lebih banyak sekitar 50 kali lipat melakukan kejahatan dari pada perempuan.

e. Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai di Sekolah

Pelaku kenakalan remaja cenderung memiliki harapan rendah terhadap pendidikan. Remaja dlikuensi menganggap bahwa sekolah tidak begitu penting bagi dirinya sehingga mereka mendapatkan nilai yang rendah.. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) menemukan bahwa adanya pengaruh dari teman sebaya, pola asuh orang tua dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa penelitian ini dilakukan di China, Laos, Kamboja sedangkan sikap sekolah memiliki hubungan antara kenakalan remaja dengan prestasi akademik.

f. Proses keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga sangat memberikan peran penting terhadap penyebab kenakalan remaja seperti kurangnya kasih sayang, kurangnya perhtaian terhadap aktiitas anak, kurangnya kedisiplinan pada anak. Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 1996) dalam

penelitiannya mengungkapkan bahwa lemahnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya kedisiplinan anak pada aturan yang ditetapkan merupakan faktor yang penting dari keluarga yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering mengalami pertengkaran dengan anak juga membuktikan adanya hubungan penyebab kenakalan remaja dan faktor genetik juga bisa menyebabkan kenakalan remaja walaupun dengan persentase yang sedikit.

g. Pengaruh teman sebaya

Berada dilingkungan teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan pengaruh yang besar bagi remaja tersebut untuk melakukan kenakalan. Santrock (1996) melakukan penelitian kepada 500 remaja sebagai pelaku kenakalan dan tidak melakukan kenakalan membuktikan bahwa adanya persentase yang lebih tinggi kepada remaja yang memiliki hubungan dekat kepada pelaku remaja yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Faktor ekonomi memberikan pengaruh yang sangat penting dalam kenakalan remaja terbukti adanya perbedaan yang sangat jauh antara remaja dengan keadaan ekonomi yang rendah dengan remaja yang mempunyai privilege, remaja yang memiliki kondisi ekonomi rendah lebih banyak yang menjadi pelaku kenakalan remaja. (Kartono, 2003) hal ini dikarenakan karena remaja dengan keadaan ekonomi rendah kurang memiliki kesempatan yang banyak dalam mengembangkan kemampuannya

untuk diterima dimasyarakat. Remaja ini menggunakan cara yang negatif untuk menunjukkan ingin mendapatkan perhatian karena keterbatasan biaya untuk mengasah keterampilan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Berada pada perkumpulan kriminalitas juga berperan penting dalam penyebab kenakalan remaja. Masyarakat yang melakukan kriminalitas bisa dicontoh sebagai role model bagi remaja yang berada dilingkungan tersebut, remaja akan mendapatkan sebuah apresiasi dari kenakalan yang ia lakukan. Masyarakat yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi biasanya berada pada kemiskinan dan pengangguran.

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas bahwa penyebab kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor seperti, gagalnya remaja dalam pembentukan identitas peran yang baik, memiliki kontrol diri yang lemah dalam hal perilakunya, usia dini yang memunculkan tingkah laku anti sosial, kurangnya motivasi dalam hal Pendidikan, kurangnya *support* dari keluarga, pengaruh dari teman sebaya, kurangnya kesempatan dalam mengembangkan keterampilan bagi remaja yang rendah ekonominya dan lingkungan yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi.

4. Bentuk - Bentuk Delinkuen

Jansen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status sebagai siswa dengan cara membolos, minggat dari rumah, dan membantah perintah orang tua.

Berdasarkan bentuk bentuk delinkuensi tidak semua bentuk perilaku melanggar hukum karena beberapa perilaku hanya Sebatas pelanggaran aturan sekolah dan keluarga. Akan tetapi kelak jika tumbuh dewasa perilaku tersebut maka dapat disebut kejahatan dan di proses hukum.

B. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Definisi

Salovey dan mayer (1990) mengartikan kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengenali dan memahami emosi pada diri sendiri maupun orang lain yang berguna sebagai informasi untuk mengarahkan pemikiran dan perbuatan individu. Kemampuan penalaran emosi dalam diri juga penting dalam kecerdasan emosi karena jika menggunakan emosi dengan baik dapat meningkatkan kemampuan bernalarnya (Brackett, Mayer & Warner, 2003). Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengelola suatu informasi emosi dengan tepat dan efektif serta mampu menerima, memahami dan menangani emosinya dengan baik (Mayer dan Cobb, 2000).

Patton (1998) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam memakai emosi secara efektif sehingga nantinya bekerja dapat produktif dan meraih kesuksesan dipekerjaan apapun. Kecerdasan emosional bukanlah bawaan dari lahir melainkan dapat dibentuk dari lingkungan yang baik, kemauan dan pengetahuan. Bar-On (2000 dalam Bar-On, 2006) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan perpaduan antara emosi dan keterampilan social sehingga dapat mengarahkan untuk berperilaku cerdas

Menurut Cooper dan Sayaf (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan bisa menggunakan dengan baik emosinya sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh bagi individu itu sendiri. Daniel Goleman mengartikan kecardasan emosi adalah

kemampuan untuk bisa mengetahui apa perasaan didalam dirinya maupun orang lain serta mampu memotivasi dirinya sendiri dan bisa mengelola emosinya dalam dirinya dengan baik disaat sedang berhubungan dengan orang lain (dalam Shapiro, 1997).

Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik dan mengendalikan perasaan pada diri dan dalam hubungan dengan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran secara efektif dan perbuatan seseorang.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2016) kecerdasan emosi memiliki lima bagian aspek yaitu diantaranya :

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk merasakan perasaan yang individu rasakan saat itu dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan berdasarkan kepercayaan diri yang kuat, kemampuan diri dan berpikir realistis. Kesadaran diri memiliki tiga bagian yaitu kesadaran secara emosi, sadar atas penilaian dalam dirinya dan kepercayaan diri. Kesadaran secara emosi berarti mampu memahami serta merasakan emosi dirinya sendiri dan dampaknya. Menilai dirinya secara teliti yaitu memiliki pengetahuan yang luas akan dirinya mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Husada, 2013). Kepercayaan diri yaitu mengenai seberapa

kuat ia mampu menyakinkan dirinya atas kelebihan yang dimiliki dan kepercayaan atas harga dirinya.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosinya menjadi suatu perilaku yang positif, lebih peka terhadap kata hatinya, mampu untuk menunda kepuasan sebelum tercapainya target yang ditentukan dan mampu pulih dari tekanan emosi yang diterima.

Kemampuan pengaturan diri memiliki beberapa bagian yaitu mengontrol dirinya, yaitu mampu mengelola emosinya dan bertahan dari dorongan-dorongan didalam hatinya yang bersifat merusak; memiliki sifat dapat dipercaya, yaitu mampu menjaga norma kejujuran dan integritas dalam dirinya, kewaspadaan, yaitu mampu bertanggung jawab atas tindakannya, adaptibilitas, yaitu mampu menghadapi perubahan yang terjadi dan mampu berinovasi,

c. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan untuk memakai dorongan dalam hatinya untuk bertindak dalam memenuhi suatu pencapaian, mampu untuk bertindak inisiatif, efektif dan mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan dan stress. Motivasi dapat dibagi lagi menjadi dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan; bertahan menghadapi kegagalan, yaitu kemampuan untuk bangkit dan tidak mudah menyerah jika mengalami kegagalan; bertindak

efektif, yaitu mampu bertindak secara tepat dan cepat sesuai dengan sasaran yang ditentukan

d. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk bisa memahami dan merasakan perasaan yang dialami orang lain dan mampu mengerti perspektif orang lain, membangun sikap saling percaya dan bisa menyesuaikan dengan berbagai macam orang.

Empati terbagi lagi menjadi: 1 merasakan yang dirasakan orang lain, yaitu mampu mengenali dan mengerti perasaan orang lain, 2 memahami perspektif orang lain yaitu mengerti dan bisa menerima pendapat orang lain, 3 menumbuhkan sikap saling percaya, yaitu bisa membangun sebuah kepercayaan terhadap orang lain, 4 menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang yaitu mampu beradaptasi diberbagai tempat dan bisa menyesuaikan keadaan ketika berhubungan dengan orang lain yang berbeda suku maupun budaya

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bisa mengelola emosi dalam dirinya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain dan mampu berinteraksi dengan baik dengan memakai keterampilan ini untuk mempengaruhi untuk memimpin dan menyelesaikan pertengkaran.

3. Dampak Kecerdasan Emosional

Pengaruh individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut : Kecerdasan emosi memiliki pengaruh pada kemampuan individu dalam mengontrol emosi yang sedang memuncak dan tidak bertindak agresif serta mampu memikirkan akibatnya sebelum bertindak, mempunyai keinginan yang kuat dan bertindak sungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya, memahami emosi pada dirinya dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, mampu mengontrol mood dan perasaan negatif, mudah menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain, pandai berkomunikasi serta mampu menyelesaikan masalah tanpa memakai kekerasan (Goleman, 2016). Perilaku agresif, stress dan depresi memiliki hubungan yang negatif dengan kecerdasan emosi (Liau, Liau, Teoh & Laiu, 2014). Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu memakai strategi coping yang produktif dengan cara fokus pada penyebab masalahnya bukan pada stressnya. (Denson dalam García-Sancho, Salguero, & Fernández-Berrocal, 2014). Djuwarijah (2002) menemukan bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan yang negatif dengan perilaku agresif pada remaja. Malterer, Glass dan Newman (2007) juga mengungkapkan jika kecerdasan emosional yang tinggi berhubungan dengan perilaku psikopatik yang rendah pada remaja. Selain itu, Megreya (2013), mengungkapkan adanya hubungan yang penting antara kecerdasan emosional dan *criminal thinking* khususnya dalam hal *reactive thinking*.

Kecerdasan emosi yang rendah memberikan pengaruh kepada tindakan yang tidak memikirkan akibatnya, mempunyai sikap pemaarah dan bertindak

agresif, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, gampang menyerah, kurang *aware* terhadap perasaan dirinya atau orang lain, tidak mampu mengontrol mood dan perasaan dirinya, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif, memiliki, tidak dapat membangun hubungan persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan cenderung menyelesaikan masalah dengan kekerasan (Goleman, 2016). Kecerdasan emosional yang rendah berkaitan turunnya nilai akademik (Bar-On, 1997 dalam Liau, Liau, Teoh & Laiu, 2014), konsumsi tembakau dan alkohol yang tinggi (Trinidad & Johnson, 2002 dalam Liau, Liau, Teoh & Laiu, 2014), dan cenderung sebagai pelaku kekerasan seksual (Tidmarsh dkk, 2001 dalam Liau, Liau, Teoh & Laiu, 2014).

C. KAJIAN ISLAM

1. Kecerdasan Emosi

M. Yanyullah Delta.Auliyah (2015) menurut islam kecerdasan emosi biasa disebut sebagai kognitif qalbiyah, karena hati merupakan Pendidikan akhlak, Pendidikan akhlak yang dimaksud adalah dibina, diarahkan dengan benar, dan diberi teguran. Hati yang dibina dengan baik dan diarahkan positif mampu mengobati penyakit psikis yang dialami, sebab hati mampu mencapai pada kondisi rohani yang positif dan mencapai sifat yang disebut kesempurnaan. Ary Ginajar Agustian (2005) mengatakan bahwa para ahli dalam pendidikan islam setuju bahwa tujuan dibentuknya Pendidikan islam supaya untuk mendidik pribadi muslim menjadi sempurna dan taat dalam beribadah. Salah satunya adalah akhlak

mulia. Al akhlak, al kharimah menurut islam merupakan suatu yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan dalam spiritualnya. Daniel Goleman (1999) EQ dalam islam yaitu kecakapan dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia atau bisa disebut dengan hablum min alnnas. Pusat dari EQ adalah qalbu yaitu hati. Hati dapat mendorong suatu yang dipikirkan menjadi perilaku dan hati pun dapat mengetahui sesuatu yang tidak bisa diketahui oleh otak

Hati merupakan sumber keberanian atau sumber energi yang memberi dorongan terdalam untuk belajar, memimpin dan melayani. Dalam islam memelihara hati sangat dianjurkan, karena dengan memelihara hati dapat memiliki hati yang bersih dan tidak kotor sehingga dapat memunculkan EQ yang baik. Hati dapat menjadi lemah dan tidak dapat berfungsi dengan baik dapat disebabkan karena adanya dosa. Oleh karena itu ayat – ayat AlQur'an dan Hadis Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati. Sekedar untuk menunjuk contoh dapat dikemukakan pada Firman Allah dan hadis Rasulullah berikut :

1. Firman-Nya dalam al - A'raf 179 menyatakan bahwa orang yang hatinya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya disebabkan kotor, disamakan dengan binatang, malahan lebih hina lagi.
2. Firman-Nya dalam al – Hajj 46 menegaskan bahwa orang yang tidak mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya di muka bumi, adalah orang yang buta hatinya.

3. Firman-Nya dalam al – Baqarah 74 menegaskan bahwa orang yang hatinya tidak disinari dengan petunjuk Allah SWT diumpamakan lebih keras dari batu.
4. Firman-Nya dalam Fushshilat menyatakan adanya pengakuan dari orang yang tidak mengindahkan petunjuk agama bahwa hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat.
5. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, bila ia baik baiklah seluruh tubuh, dan bila ia rusak, rusak pulalah seluruh tubuh. Segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).
6. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa bila manusia berbuat dosa tumbuh bintik – bintik hitam di hatinya. Bila dosa bertambah, maka bertambah pulalah bintik – bintik hitam tersebut, yang kadang kala sampai menutup seluruh hatinya. (HR Ibnu Majah dan At-Tirmidzi Syaikh Al Bani menshohihkannya)

Kesimpulan yang dapat diambil setelah beberapa pernyataan diatas bahwa EQ sangat berkaitan dengan kehidupan islam, karena apabila mengikuti anjuran didalam islam dapat memunculkan kecerdasan emosional yang positif dan begitu juga sebaliknya jika tidak mengikuti anjuran islam maka dapat memunculkan kecerdasan emosi yang buruk.

2. Delinkuensi Remaja

Kenakalan remaja yang dilakukan termasuk kedalam perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang terjadi didalam masalah sosial seperti melanggar aturan dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat

maupun lingkungannya. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dianggap sebagai sumber utama masalah yang terjadi karena dapat merugikan banyak pihak, padahal remaja tersebut berperan penting dalam bangsa dan negara karena sebagai penerus dan agen perubahan. Dalam hal yang seperti ini tertuang dalam firman Allah SWT terdapat QS. An Nisa":112

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا
يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ وَأَتَاكُمْ مَا لَمْ

Artinya : “Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”.

Dalam surat Ali Imran ayat 31 disebutkan:

تُحِبُّونَ اللَّهَ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

D. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN DELINKUENSI REMAJA

Usia seseorang pada remaja sedang mengalami emosi yang memuncak dan tidak stabil (Hurlock, 2003). Pada remaja seseorang tersebut mengalami mengalami beberapa perubahan seperti emosionalnya, fisik dan hormonnya (Ali & Asrori, 2016). Perubahan yang terjadi pada emosinya sangat berpengaruh pada perilaku remaja karena emosi tersebut sebagai pendorong untuk berperilaku (Prawitasari, 1995). Pada masa remaja ini sebagai masa untuk mencari jati diri oleh karena itu remaja mengeksplor dan banyak mencoba-coba (Berk, 2012). Kemampuan menalar pada remaja sangat dibutuhkan, karena dorongan emosi pada remaja bersifat impulsif. Banyak remaja berada pada jalan yang menyimpang karena dorongan impulsif ini, sebab dorongan impulsif dapat menyebabkan kenakalan pada remaja. Kenakalan pada remaja ini dapat menyebabkan berdampak buruk bagi masyarakat dan dirinya sendiri (Willis, 2008).

Kecerdasan emosi pada remaja dapat menjauhkan kenakalan pada remaja itu sendiri. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat melampiaskan emosinya ke arah yang positif dan tidak merugikan lingkungan sekitarnya (Aziz, 1999). Djuwarijah (2002) mengungkapkan bahwa memakai cara menyadari emosi yang dilakukan pakar psikoterapi mampu membuat individu mengatasi masalah yang dialaminya. Kemampuan identifikasi masalah yang dilakukan individu dapat membuat dirinya tercegah dari emosi negatif yang dapat membuat dirinya bisa berperilaku positif.

Remaja yang memiliki kesadaran diri menandakan bahwa remaja tersebut memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Kesadaran yang dimiliki remaja membuat remaja mampu memahami atas peran dan fungsinya didalam masyarakat. Kesadaran peran yang dimiliki remaja dapat membuat ia mampu mengidentifikasi perilaku yang positif dan negatif bagi dirinya dan lingkungannya serta dapat mencegah dari dampak buruk globalisasi (Muthohar, 2016). Kesadaran didalam peran sosial juga penting dimiliki remaja untuk mencegah perilaku yang dapat merugikan masyarakat.

Kartono (2003) mengungkapkan bahwa remaja yang dapat memahami identitas peran yang dimilikinya membuat remaja tersebut berperilaku positif. Kesadaran diri yang dimiliki dapat mendukung individu untuk melakukan *moral reasoning*, yaitu ketika berhadapan dengan situasi konflik dengan norma social, individu dapat mempertahankan normanya dengan memiliki suatu alasan (Kohlberg, 1958 dalam Wan 2012).

Aspek lainnya dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu untuk mengontrol dirinya. Remaja yang bisa mengontrol dirinya yaitu mampu menunda kepuasan didalam dirinya, sehingga ketika akan melakukan sesuatu individu tersebut bisa menyeleksi terlebih dahulu. Becker (dalam Aroma & Suminar, 2012) mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk melanggar aturan dalam kondisi dan situasi tertentu, hanya beberapa individu yang dapat mengontrol dirinya mampu bertahan dari dorongan tersebut sehingga mencegah untuk berperilaku negatif. Beberapa peneliti juga mengatakan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang baik juga mampu mengontrol perilakunya untuk tidak

menyimpang (Elfrida dalam Djuwarijah, 2002; Aroma dan Suminar, 2012; Gottfredson dan Hirschi, 1990; Burt, Simons & Simons, 2006).

Kemampuan dalam menggunakan emosi untuk memotivasi dirinya juga mampu membuat remaja mencegah berperilaku delinkuensi, karena remaja yang mampu memotivasi dirinya dapat membuat remaja bangkit dari rasa frustrasi yang dialaminya (Goleman, 2016). Kemampuan motivasi berhubungan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, tingginya kecerdasan emosi tersebut membuat remaja mampu bangkit dari tekanan masalah, karena memiliki motivasi yang tinggi untuk cepat pulih dan mengatasi masalah tersebut dengan efektif (Denson dalam García-Sancho, Salguero, & Fernández-Berrocal, 2014).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan negatif yang signifikan antara keceradasan emosi dengan perilaku delinkuensi remaja di LPKA Blitar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini melihat perilaku manusia bisa diramal dan realitas sosial secara objektif dan dapat diukur. Peneliti menggunakan metode kuantitatif karena proses yang dilakukan sejak pengumpulan data dan interpretasi hasil serta kesimpulan yang dibuat banyak menggunakan angka (Arikunto, 2006). Penelitian kuantitatif yang digunakan merupakan jenis penelitian koreasional. Jenis penelitian koreasional adalah suatu jenis penelitian yang melihat adanya hubungan antara variable satu dengan variable lainnya dan penelitian koreasional memiliki tujuan untuk menjelaskan meramalkan suatu hasil atau menjelaskan pentingnya perilaku manusia (yusuf, 2104)

Peneliti ingin melakukan menguji suatu hubungan antara variabel X (Kecerdasan emosi) dengan variabel Y (Delinkuensi Remaja). Untuk menganalisis korelasi variabel-variabel tersebut digunakan teknik analisis korelasi sederhana. Jenis penelitian ini dipilih karena ingin mengetahui suatu hubungan kecerdasan emosi dengan delinkuensi pada remaja yang berada di LPKA Blitar. Dari desain penelitian tersebut, ditetapkan bahwa

1. Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu kecerdasan emosi dan delinkuensi Remaja
2. Penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel tersebut.

kedudukan kematangan emosi dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (*independence variabel*), sedangkan delinkuensi remaja sebagai variabel terikat (*dependence variabel*).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel digunakan untuk menetapkan variabel utama dalam sebuah penelitian dan untuk mengetahui fungsinya dari masing masing variabel (Azwar, 2004). Variabel merupakan hal penting yang menjadi objek dalam penelitian yang ditetapkan dalam proses penelitian yang memunculkan suatu variasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah:

1. Variabel bebas atau independent variabel (X) merupakan variabel yang menjadi sebab atau yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan emosi
2. Variabel terikat atau dependent variabel (Y) merupakan variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah delinkuensi remaja.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi terkait variabel yang dirumuskan dan bisa diamati berdasarkan karakteristik variabel tersebut. Definisi operasional juga memiliki fungsi yaitu sebagai batasan pada penelitian dan definisi dari suatu variabel yang tidak memiliki makna ganda dan menunjukkan suatu indikator yang jelas (Azwar, 2007).

1. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini merupakan kemampuan remaja yang berada di LPKA Blitar untuk mengenali emosi didalam dirinya maupun orang lain serta menngendalikan perasaan diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan mampu mengelola emosi dengan baik sehingga terciptanya perilaku yang positif tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2. Delinkuensi Remaja

Delinkuensi Remaja dalam penelitian ini merupakan perilaku remaja di LPKA Blitar yang melanggar norma-norma sosial, Susila, agama dan hukum yang terjadi di masyarakat dan dapat dikenakan sanksi atau hukuman penjara bila diketahui oleh petugas hukum.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi merupakan obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya secara generalisasi (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di LPKA Blitar yang berjumlah 167 dengan karakteristik remaja yang mengalami masa tahanan minimal 1 tahun.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, digunakan teknik

sampling *non- probability sampling*. *Non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama terhadap setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan Teknik. sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan- pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Idrus, 2009). Karakteristik dalam *purposive sampling* yang dimaksud adalah :

- a. remaja berusia 12-19 tahun
- b. menjalani masa hukuman minimal 1 tahun

Ketentuan pengambilan sampel yaitu jika subjeknya kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitian populasi, yaitu sebanyak 40 orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara menentukan dengan apa data akan dikumpulkan (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Skala atau Kuesioner

Skala atau kuosioner merupakan sekumpulan pertanyaan untuk responden untuk mencari data informasi pribadinya atau hal yang ingin diketahui (Arikunto, 2006). Berbagai macam skala yang digunakan contohnya pertanyaan atau pernyataan secara terbuka dan

tertutup. Penelitian ini menggunakan pertanyaan skala tertutup. Menggunakan skala tertutup bertujuan agar membatasi jawaban responden dan memilih jawaban yang telah disediakan.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan merupakan skala likert. Tujuan dari skala likert yang digunakan untuk mengukur suatu pendapat, persepsi, sikap dari seseorang atau suatu kelompok yang berhubungan dengan fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan skala likert empat pilihan jawaban (skala empat). Berkaitan dengan teknik penelitian di atas, maka peneliti menggunakan dua macam skala, antara lain skala kecerdasan emosi dan skala *delinkuensi* remaja.

a. Skor skala kecerdasan emosi

Untuk merespon skala kecerdasan emosi, responden diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan dirinya. Setiap variabel akan terdiri dari empat kategori kesesuaian, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Sikap yang diukur terdiri dari *favorable* (pertanyaan yang berisi mendukung objek sikap yang akan diungkap) dan *unfavorable* (pernyataan yang berisi tentang kontra atau hal negatif dari objek yang akan diungkap). Dengan ketentuan skoring sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Skor Kecerdasan emosi

Item	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

b. Skor skala delinkuensi remaja

Untuk merespon skala perilaku delinkuensi remaja, responden diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan dirinya. Setiap variabel akan terdiri dari empat kategori kesesuaian, yaitu Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Dengan ketentuan skoring sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Skor delinkuensi remaja

Alternatif jawaban	Skor
Tidak Pernah	1
Kadang-kadang	2
Sering	3
Selalu	4

F. Instrumen Pengumpulan Data

1. Skala kecerdasan emosi

Skala ini disusun untuk mengukur tingkat kematangan emosi pada remaja yang menjalani masa tahanan di LPKA Blitar. Skala ini mengadaptasi skala pada penelitian Patriani (2015), berdasarkan aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman (2016). Aspek kecerdasan emosi menurut Goleman terdiri dari: kesadaran diri (self awareness), pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Tabel 3. 3 Blueprint Skala Kecerdasan Emosi

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Kesadaran diri	Kesadaran emosi	1, 2	3,4	4
	Penilaian diri secara teliti	5,6	7,8	4
	Percaya diri	9,10	11,12	4
Pengaturan diri	Mengelola emosi-emosi	13	15	2
	Memelihara norma kejujuran dan integritas	14	16	2
	Bertanggung jawab	17	18	2
	Keluwes dalam menghadapi perubahan	19	21	2

	Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan	20	22	2
Motivasi	Dorongan prestasi	23,24	25,26	4
	Komitmen	27	28	2
	Inisiatif	29	30	2
	Kegigihan	31	32	2
Empati	Memahami orang lain	33	35	2
	Orientasi pelayanan	34	36	2
	Mengembangkan orang lain	37	38	2
	Menerima keragaman	39	40	2
	Kesadaran politik	41	42	2
Keterampilan Sosial	Komunikasi	43	44	2
	Kepemimpinan	45	46	2
	Katalisator perubahan	47	48	2
	Manajemen konflik	49	50	2
	Kemampuan tim	51	52	2
	Koooperatif	53	54	2
Total		27	27	54

2. Skala Delinkuensi Remaja

Skala ini disusun untuk mengukur tingkat perilaku delinkuensi remaja yang berada di LPKA Blitar. Skala ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja yang dikemukakan oleh jansen (sarwono 2002).

Rancangan skala perilaku delinkuensi remaja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 4 Blueprint Skala delinkuensi remaja

Bentuk kenakalan	Indikator	Nomor aitem	Jumlah
Menimbulkan korban fisik	Perkelahian	1,2,3	3
	Pemeriksaan	4	1
	Pembunuhan	5,6,7	3
Menimbulkan korban materi	Perjudian	8	1
	Pencurian	9,11,13	3
	Pemerasan	10	1
	Perusakan	12	1
Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak lain	Mengganggu ketertiban umum	14,15	8
	Hubungan seks bebas	16	1
	Penyalahgunaan obat terlarang	17,18	2
	Tawuran	19	1
	Mengganggu ketertiban lalu lintas	20,21	2

Kenakalan yang melawan status	Bolos sekolah	22	1
	Membantah orang tua dan guru	23,24	2
	Minggat dari rumah	25	1
	Melanggar aturan sekolah	26	1
	Melanggar lalu lintas	27	1
Total			27

G. Teknik Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Konsep validitas penelitian bermakan adanya kesesuaian hasil-hasil simpulan sebuah penelitian dengan kondisi senyatanya di lapangan. Suatu penelitian dinyatakan valid jika hasil tersebut memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kondisi riil di masyarakat.

a. Validitas isi

Validitas isi adalah sejauh mana elemen dalam sebuah instrument alat ukur benar-benar relevan dengan konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2012).

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak di ukur (Azwar, 2012). Pada penelitian ini pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 16.0 for windows*. Rumus untuk menguji validitas adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi

X = Skor setiap item

Y = Skor total dikurangi item

N = Banyaknya data atau jumlah sampel

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan analisa Instrument secara keseluruhan. Reliabilitas mengacu pada sebuah pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2006). Uji reliabilitas

yang dilakukan menggunakan *SPSS versi 16.0 for windows* yang. Dilihat dari tabel *alpha cronbach* dengan ketentuan koefisien *alpha Cronbach* mendekati 1,00 maka alat ukur dapat dinyatakan reliable. Rumus alpha yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah:

$$r_n = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_t^2} \right]$$

r^{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* pada program *SPSS versi 24.0 for windows*.

b. Uji Linearitas

Linearitas adalah sifat hubungan yang linear antar variabel artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Dalam penelitian ini uji linearitas menggunakan tabel ANOVA pada program *SPSS versi 24.0 for windows*.

H. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product-moment* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi remaja yang menjalani masa tahanan di LPKA Blitar penelitian ini menggunakan bantuan dari program *SPSS versi 24.0 for windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Lapas anak Blitar berdiri mulai tahun 1881 pada jaman kolonial belanda yang sebelumnya merupakan pabrik minyak, kemudian Gedung ini berubah fungsi sebagai tempat untuk mendidik anak yang melanggar hukum. Lapas anak berubah nama menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sesuai dengan berlakunya undang-undang nomor 11 tahun 2012. LPKA Blitar terletak di Jl. Bali No. 76 Kelurahan Karang Tengah kecamatan sananwetan kota Blitar.

LPKA Blitar pun menangani berbagai macam anak khususnya anak yang berusia dibawah 18 tahun. Berbagai macam kasus anak yang ditangani pun beragam, seperti kasus narkoba, penganiayaan, kekerasan seksual, pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila dan lain sebagainya

LPKA Blitar juga mempunyai program pembinaan untuk anak tahanan. Program-program tersebut meliputi :

1. Pembinaan Mental

Pembinaan mental ini bertujuan agar setelah keluar dari LPKA merasakan penyesalan dan mereka siap berhadapan dengan masyarakat supaya dapat diterima dilingkungannya, karena banyak

anak keluar dari LPKA belum bisa diterima oleh masyarakat dan distigma negatif.

2. Kehidupan yang lebih baik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Karena dari mereka sulit bertemu dengan keluarganya atau berkumpul dengan orang tuanya dikarenakan harus mendekam dipenjara. LPKA sebisa mungkin juga memberikan kenyamanan layaknya mereka berada dirumah, sehingga membuat anak tahanan tidak stress atau merasa berat menjalani hukuman. Bahkan sebisa mungkin memberikan kekuatan mental terhadap anak tahanan karena banyak dari orang tua mereka malu dengan ulah mereka sehingga tidak pernah mau menjenguk sama sekali walaupun si anak sudah berubah menjadi baik saat berada di LPKA.

3. Makan Bersama dengan Menu Sederhana

Anak tahanan disini tidak hanya makan bersama dengan lainnya, tetapi mereka diajarkan untuk mandiri dengan masak sendiri bagi mereka anak tahanan yang baru. Momen makan bersama ini paling ditunggu anak-anak karena mereka bisa menikmati makanan bersama-sama dengan anak tahanan yang lainnya.

4. Belajar Menerima Apa Adanya dan Mandiri

Anak tahanan yang tidak terbiasa mencuci baju dan piring sendiri karena dibantu orang tuanya saat dirumah, kini mereka saat di LPKA belajar mandiri untuk mencuci baju dan piring sendiri karena harus menjalani sama hukuman.

5. Berjiwa Seni

Anak tahanan di LPKA Blitar ini juga diajarkan untuk memainkan alat musik contohnya bermain gitar, mereka pun membentuk sebuah drumband yang dimana nantinya akan ada perlombaan untuk seluruh Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Tidak hanya seni bermain musik yang diajarkan tetapi anak tahanan juga diajarkan untuk membuat handycraft seperti membuat kotak tisu dan lain-lain

6. Program posyandu remaja di LPKA Blitar

Program posyandu remaja ini bertujuan untuk mengecek dan mengatasi permasalahan kesehatan fisik maupun psikis anak tahanan. Adanya program posyandu juga untuk memberikan kesiapan secara mental dan fisik saat mereka keluar dari LPKA

7. Pendidikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Pendidikan secara akademik pun diajarkan di dalam LPKA mereka pun mengikuti ujian nasional tiap tahunnya seperti siswa pada umumnya. Mereka juga mengenakan seragam sekolah saat mengikuti pelajaran dan mereka pun diantar jemput menggunakan kendaraan LPKA untuk pergi ke sekolah.

Tidak hanya secara akademik pun diajarkan, tetapi mereka diajarkan juga kerohanian atau religiusitasnya seperti shalat 5 waktu, mengaji, mengikuti ceramah-ceramah yang diberikan. Mereka diajarkan kerohanian sesuai agama yang dianut.

Pendidikan non formal pun diberikan seperti membuat keset, berkebun, beternak, perikanan dimana nantinya mereka memiliki keterampilan atau kemampuan saat hidup dengan masyarakat

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar. Waktu pelaksanaan penelitian adalah hari jumat, pada tanggal 14 Agustus 2020.

2. Jumlah Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini berjumlah 40 orang dengan perolehan subjek seluruhnya adalah laki-laki. Hal tersebut di ambil dari keseluruhan populasi anak tahanan yang berada di LPKA Blitar.

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Skala kecerdasan emosi dan delinkuensi remaja diberikan kepada anak tahanan yang berada di LPKA Blitar dengan cara mengumpulkan seluruh anak tahanan secara bergantian dikarenakan keterbatasan tempat yaitu 20 orang terlebih dahulu. Kemudian Peneliti membagikan angket dan memberikan instruksi kepada subyek penelitian. Demi terlaksananya suasana yang kondusif peneltia meminta kepada petugas LPKA Blitar untuk memanggil anak tahanan tersebut dan turut membantu membagikan angket

4. Hambatan dalam Penelitian

Hambatan dalam Penelitian Adapun hambatan yang terjadi selama penelitian adalah:

1. Dalam penelitian skala dimungkinkan subjek masih ada yang menutup-nutupi informasi tentang dirinya yang sebenarnya.
2. Dalam penelitian ini terdapat satu skala yang kurang dapat difahami oleh subjek penelitian sebab skala yang digunakan adalah skala yang qwgvffbtghnbnjdcrtgvybhuimnjbhgv

C. PAPARAN HASIL PENELITIAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 24.0 for windows* dengan teknik validitas *Product Moment Pearson*. Aitem-aitem yang valid akan disertakan pada uji selanjutnya sedangkan aitem yang tidak

Valid akan digugurkan. Riduwan (2009:353) menjelaskan bahwa suatu item dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan skor sig. $< 0,05$ dengan skor r_{tabel} pada penelitian ini sebesar 0,136 ($n=207$) dan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan uji validitas, pada skala kecerdasan emosi menunjukkan 46 aitem valid dan 6 yang gugur untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
Kesadaran Diri	Kecerdasa Emosi	1,2,3,4	-	4
	Kemampuan Diri	5,6,8	7	4
	Percaya Diri	9,10,11,12	-	4
Pengaturan Diri	Mengelola emosi- emosi	13,15	14,16	4
	Peka terhadap kata hati	17,18,19,20	-	4
	Menunda kenikmatan sebelum tercapai sasaran	21,22	-	2
	Mampu pulih kembali dari tekanan emosi	23,24	-	2
Motivasi	Dorongan prestasi	25,26,27,28	-	4
	Bertahan menghadapi kegagalan	29,30,31,32	-	4
	Inisiatif	34	33	2
	Bertindak efektif	35,36	-	2

Empati	Merasakan yang dirasakan orang lain	37,38	-	2
	Memahami perspektif orang lain	40	39	2
	Menumbuhkan hubungan saling percaya	41,42,43,44	-	4
	Menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang	45,46	-	2
Keterampilan Sosial	Mengelola emosi ketika berhubungan dengan orang lain	48	47	2
	Komunikasi	49,50	-	2
	Kepemimpinan	51,52	-	2
Total		46	6	52

Berdasarkan uji validitas pada skala *Delinkuensi*, menunjukkan sebanyak 17 aitem valid dan tidak ada yang gugur. Untuk lebih jelasnya bisa

dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Delinkuensi

Bentuk Delinkuensi Remaja	Indikator	Perilaku	valid	Gugur	Jumlah
Menimbulkan Korban Fisik	Perkelahian	Memukul terhadap sesama tahanan	1	-	1
		Berkelahi dengan petugas LPKA	2	-	1
		Mengancam orang lain dengan kekerasan	3	-	1
	Pembulyan	Menyiksa terhadap sesama tahanan	4	-	1
Menimbulkan Korban Materi	Pencurian	Mencuri uang dari teman sesama tahanan	5	-	1

		Mencuri makanan di kantin LPKA	6	-	1
	Pemerasan	Meminta uang secara paksa kepada sesama tahanan	7	-	1
	Perusakan	Merusak fasilitas yang berada di LPKA	8	-	1
		Merusak fasilitas yang berada di sekolah	9	-	1
Kenakalan Sosial Yang Tidak Menimbulkan Korban Dipihak Lain	Merokok	Merokok didalam tahanan LPKA	10	-	1
	Perjudian	Melakukan judi didalam tahanan	11	-	1
	Minuman keras	Membawa minuman keras didalam LPKA	12	-	1

	Obat- obatan terlarang	Menggunakan obat- obatan terlarang didalam LPKA	13	-	1
Kenakalan yang Melawan Status	Melawan petugas LPKA	Melawan perintah dari petugas LPKA	14	-	1
	Kabur dari LPKA	Mencoba kabur dari LPKA	15	-	1
	Melanggar aturan	Melanggar aturan yang ada di LPKA	16	-	1
		Melanggar aturan yang berada di sekolah	17	-	1

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan aplikasi program *IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 24.0 for windows*. Koefisien reliabilitas bernilai antara 0 sampai 1,00 yang berarti bahwa semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala kecerdasan emosi dan Delinkuensi remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi dan Delinkuensi

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Kecerdasan Emosi	0,801	Reliabel
Delinkuensi	0,962	Reliabel

Tabel 4. 4 Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,801	46

Reliability Statistics

Tabel 4. 5 Reliabilitas Skala Delinkuensi

Cronbach's Alpha	N of Items
0,962	17

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala dapat dinyatakan reliabel karena hasil skor dari keduanya lebih besar dari 1,0 yaitu pada skala pola kecerdasan emosi dengan nilai alpha sebesar 0,801 dan pada skala delinkuensi memiliki

nilai alpha sebesar 0,962. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala memiliki keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

2. Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang akan diuji terdistribusi normal atau tidak (Pratama, 2016:66). Model korelasi dapat dikatakan baik adalah ketika data terdistribusi normal, yaitu apabila skor signifikansi (p) $> 0,05$, namun apabila (p) $< 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi program *IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 24.0 for windows*. Adapun hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1.4900755
	Std. Deviation	6.41603574

Most Extreme	Absolute	.117
Differences	Positive	.117
	Negative	-.078
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat diperoleh hasil nilai signifikansi (p) sebesar 0,20 dengan artian bahwa data berdistribusi normal.

B. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah prosedur yang digunakan untuk mengetahui linieritas atau tidaknya suatu distribusi dalam penelitian. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan atau tidak (Pratama, 2016:67). Dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi pada linieritas $< 0,05$. Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 24.0 for windows, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Delikvensi Remaja * Kecerdasan Emosi	Between Groups	(Combined)	3341.567	28	119.342	3.470	.017
		Linearity	531.723	1	531.723	15.460	.002
		Deviation from Linearity	2809.844	27	104.068	3.026	.029
	Within Groups		378.333	11	34.394		
	Total		3719.900	39			

Berdasarkan hasil uji linieritas tersebut dapat diperoleh nilai sig. linierity sebesar $0,002 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola kecerdasan emosi dengan variable delinkuensi remaja.

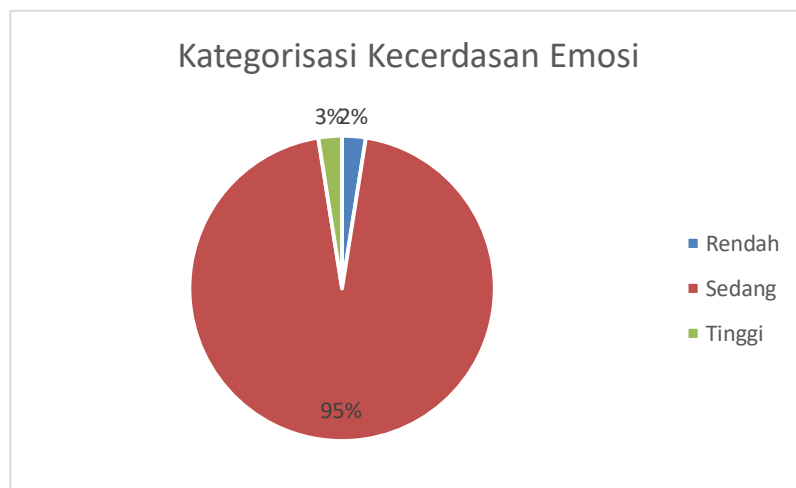
3. Deskriptif Data Hasil Penelitian

A. Uji Deskriptif Kecerdasan Emosi

Berikut merupakan rincian dari hasil uji deskriptif data Kecerdasan Emosi :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Deskriptif Kecerdasan Emosi

Kriteria	Kategori	Hasil	Presentase
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	1	3%
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	38	95%
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X$	Rendah	1	2%



Kategorisasi Regulasi Emosi

Dari hasil uji deskriptif dapat diketahui bahwa tingkat Kecerdasan emosi anak tahanan di LPKA Blitar pada kategori tinggi 3% sebanyak 1

(responden), pada kategori sedang 95% sebanyak 38 (responden) dan pada kategori rendah sebanyak 2% dengan responden sebanyak 1 (responden).

B. Uji Deskriptif Data *Delinkuensi*

Berikut merupakan rincian dari hasil uji deskriptif data delinkuensi :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Deskriptif Delinkuensi

Kriteria	Kategori	Hasil	Presentase
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	1	3%
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	2	5%
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X$	Rendah	37	92%

Dari hasil uji deskriptif dapat diketahui bahwa tingkat delinkuensi pada anak tahanan di LPKA Blitar kategori tinggi sebesar 3% terdapat 1 responden, kategori sedang sebesar 5% dengan responden 2 dan pada kategori rendah sebanyak 92% dan responden sebesar 37.

4. Uji Hipotesis

Korelasi antara kecerdasan emosi dengan Delinkuensi remaja di LPKA Blitar dapat diketahui setelah melakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan di analisis menggunakan

Analisa produc moment. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS For 24.0 Windows*, adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis

Correlations		Kecerdasan Emosi	Delikueni Remaja
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-.378 [*]
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	40	40
Delikueni Remaja	Pearson Correlation	-.378 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4. 11 Hasil Korelasi Antara Kecerdasan Emosi dengan Delinkueni

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
-0,378	0,016	Sig < 0,05	Korelasi Signifikan

Berdasarkan dari hasil analisis uji hipotesis dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan delinkuensi memiliki nilai yang signifikan (p) sebesar -0,378 yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan.

Dapat dijelaskan bahwa dengan ($r_{xy} = -0,378$; $sig = 0,016$) hasil dari temuan analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi remaja di LPKA Blitar. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah delinkuensi remaja dan semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi delinkuensi remaja LPKA Blitar.

D. PEMBAHASAN

1. Tingkatan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memahami perasaan dirinya dan orang lain, memotivasi dalam sendiri, mengelola emosi dengan baik dan mampu mengendalikan perasaan pada diri dan dalam hubungan dengan orang lain, serta memakai perasaan itu untuk memandu pikiran secara efektif dan melakukan perbuatan yang positif. Tingkat kecerdasan emosi pada remaja di LPKA Blitar terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkatan kecerdasan emosi remaja tahanan di LPKA Blitar berada pada kategori sedang. Artinya bahwa sebagian besar remaja di LPKA blitar memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik. Para remaja di LPKA Blitar sudah mampu mengenali emosi dalam dirinya dan mengelola emosi dengan

baik sehingga dapat menuntun untuk berpikir positif, efektif dan perbuatan yang baik. Remaja yang mempunyai kecerdasan emosi sedang sebesar 95%, remaja yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terdapat 3% dan remaja yang mempunyai kecerdasan emosi rendah 2%.

Kecerdasan emosi tidak didapatkan begitu saja, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk kecerdasan emosi seseorang, yakni:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali untuk anak dalam hal mempelajari emosi. mempelajari emosi dimulai sejak bayi dan berlanjut seterusnya sepanjang kehidupan. Keluarga merupakan contoh subjek yang akan diamati pertama kali oleh anak, seperti halnya cara berinteraksi kepada anak dan memberikan emosi kepada anak.

Kecerdasan emosi bisa diajarkan dengan berbagai cara contohnya memberikan macam-macam ekspresi ketika anak masih bayi, karena anak memiliki peka yang begitu tinggi terhadap transmisi emosi yang paling halus. Kehidupan berbagai emosi yang ditanam sejak dini oleh keluarga bisa memberikan pengaruh bagi anak dikemudian hari, contohnya : anak bisa mengenali, mengelola dan menggunakan perasaan-perasaan, tanggung jawab, berempati dan sebagainya. Kemampuan itu bisa membantu anak lebih mudah mengatasi dan menghadapi masalah. Sehingga nantinya anak tidak

banyak mempunyai masalah tingkah laku yang negatif (Goleman, 2015).

b. Lingkungan non keluarga

Beradaptasi dengan tuntutan orang lain membutuhkan sedikit ketenangan didalam diri seseorang. Pada periode anak tanda-tanda kemampuan mengelosa emosi dalam dirinya muncul saat anak mulai bermain peran. Bermain peran dapat memunculkan rasa empati, contohnya: anak bisa menghibur temannya yang sedang menangis. Permainan peran yang dilakukan bisa membuat anak memerankan dirinya sebagai individu lain dengan menggunakan emosi yang mengiringinya sehingga nantinya anak mulai belajar mengerti dalam menghadapi keadaan orang lain. Menangani emosi orang lain termasuk seni yang bagus dalam menjalin hubungan sehingga memerlukan keterampilan emosi. Dengan dasar ini keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain menjadi lebih siap dan tidak memiliki masalah (Goleman, 2015: 135).

Faktor keluarga memeberikan peranan penting dalam kecerdasan emosi pada remaja di LPKA Blitar, sebab kondisi pola asuh yang tidak baik seperti seringnya acuh terhadap emosi anak, kurangnya perhatian dan kasih sayang, kurangnya pelatihan empati dan simpati, kurangnya pelatihan tanggung jawab dan disiplin itu semua dapat menyebabkan kecerdasan emosi anak menjadi rendah, kondisi seperti itu lah yang dirasakan remaja tersebut ketika berada dirumah. Keluarga menjadi tempat pertama ia belajar emosi dan

meniru apa yang dia lihat dan rasakan. Sedangkan tidak sedikit yang tinggalnya jauh dengan orang tuanya dikarenakan orang tua yang merantau, orang tua yang broken home atau kabur dari rumah.

Faktor lingkungan juga berperan penting sebagai penyebab remaja di LPKA melakukan penyimpangan yang dapat melanggar hukum, Lingkungan yang buruk sangat mempengaruhi emosi remaja menjadi negatif, remaja tidak bisa melampiaskan emosinya ke hal positif mereka cenderung melampiaskan ke arah negatif seperti minuman alkohol atau bertindak kekerasan. Lingkungan yang buruk membuat remaja sulit untuk mengontrol emosi untuk berbuat yang positif karena mereka mengabaikan norma dan aturan yang berlaku dan remaja tersebut mendapat support dari lingkungan tersebut untuk berbuat negatif, sehingga remaja tersebut tidak merasa khawatir atau ragu untuk berperilaku menyimpang

Faktor lingkungan yang sangat berperan penting dalam pengaruh kecerdasan emosinya, karena di LPKA Blitar mereka harus mentaati berbagai aturan yang ada dan mereka wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan. Remaja di LPKA Blitar mereka terbiasa bersama mulai dari bangun tidur dan melakukan kegiatan rutin bersama, sehingga kemampuan keterampilan sosial berhubungan dengan orang lain menjadi lebih matang. Kegiatan rutin ini lah yang dapat memberikan pengaruh kecerdasan emosional mereka mulai dari bersekolah, membuat keterampilan handycraft dan membuat keset dari kegiatan ini lah

remaja dibentuk untuk produktif dan berkegiatan positif sehingga dengan segala peraturan dan kegiatan yang ada remaja sulit untuk berpikir melakukan kejahatan.

Kegiatan mengaji dan ibadah rutin setiap hari ini dapat meningkatkan kecerdasan emosional hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Maratus Solihah 2016 bahwa religiusitas dan kecerdasan emosi saling berkaitan hal ini didukung dengan pernyataan Goleman (2015) bahwa salah satu ciri kecerdasan emosional yang tinggi adalah berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif terhadap stres, depresi, agresi delinkuensi (Liau, Liau, Teoh & Laiu, 2014). Seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat memakai suatu strategi coping yang produktif dengan memakai cara yaitu fokus terhadap penyebab masalahnya bukan fokus pada rasa stress akibat masalahnya. (Denson dalam García-Sancho, Salguero, & Fernández-Berrocal, 2014). Malterer, Glass dan Newman (2007) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi berhubungan terhadap perilaku psikopatik yang rendah kepada remaja. Selain itu, Megreya (2013), juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang penting antara kecerdasan emosional dan *criminal thinking* khususnya dalam hal *reactive thinking*.

Sedangkan untuk kategorisasi rendah terdapat 2%. Persentase tersebut merupakan hal dimana remaja di LPKA Blitar

Remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah lebih rentan terhadap dorongan-dorongan impulsif dalam melakukan kenakalan. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak mampu mengarahkan energi emosinya ke arah positif untuk mencari perhatian. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi stres, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, dapat mengatur suasana hati, dan mampu mengatasi stress supaya memiliki kemampuan berpikir, berempati, dan berdo'a (Goleman,2016).

Pada kategorisasi tinggi terdapat 3%. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengembangkan dirinya untuk memenuhi aspek psikologis yang dibutuhkan supaya menjadi individu yang cerdas emosinya. Individu yang memiliki kemampuan mengidentifikasi sebuah emosi, maka individu tersebut dapat memilih cara yang tepat dalam mencegah emosi negatif yang bisa membuat dirinya berperilaku negatif, hal ini di dukung oleh pernyataan menurut Siahpoosh, dkk (2009) mengungkapkan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosionalnya tinggi jauh merasa lebih baik dalam menghadapi masalah dan dalam berperilaku.

2. Tingkatan delinkuensi remaja di LPKA Blitar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat delinkuensi remaja di LPKA Blitar berada kategori tinggi yaitu 3%,

sedangkan remaja yang berada pada kategori sedang yaitu 5% dan remaja pada kategori rendah sebesar 92%. *Delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, lalu diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya (Kartono, 2003). Menurut B. Simanjuntak (dalam Sudarsono, 1990), perbuatan yang dikatakan delinkuen ialah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berada dilingkungan tempat tinggalnya, atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif.

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis sebagai berikut :

- a. *Predisposing factor*, yaitu factor yang memberikan sebuah perilaku tertentu, factor tersebut sudah dibawa sejak ia lahir atau kejadian yang terjadi saat kelahiran bayi atau biasa disebut birth injury atau factor yang berasal dari kelainan gangguan jiwa yang disebabkan dari lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan
- b. Kurangnya pengawasan dalam diri terhadap pengaruh lingkungan.
- c. Lemahnya kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan.
- d. Kurangnya pengetahuan pendidikan agama di dalam diri, sehingga sulit untuk menentukan atau memilih mana norma

yang baik dimasyarakat dan tidak memiliki pondasi yang kuat sehingga gampang terpengaruh oleh lingkungan.

- e. Lemahnya keadaan ekonomi adalah dimana remaja tersebut melakukan kejahatan atau kenakalan karena desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kondisi remaja yang berada di LPKA Blitar sekarang berbanding terbalik saat mereka sebelum masuk lapas. Kejahatan yang mereka lakukan pun disebabkan karena dua hal yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Pola asuh yang diberikan seperti melakukan kekerasan fisik dan lemahnya pendidikan moral yang diberikan membuat anak terbiasa melakukan kekerasan dan melanggar aturan krena kurangnya disiplin dan tanggung jawab yang diberikan ketika dirumah.

Faktor lingkungan juga tidak kalah penting dalam menyebabkan delinkuensi remaja tersebut karena terbiasa dengan lingkungan negatif remaja pasti meniru apa yang dilihat dan dilakukan di lingkungannya, apalagi masa remaja merupakan masa mencari jati diri. Ketika remaja berada lingkungan buruk kemungkinan remaja menjadikan lingkungan tersebut sebagai role model pun besar, mereka mendapatkan apresiasi ketika melakukan kejahatan di lingkungan yang buruk tersebut dan membuat remaja semakin bangga

Tingkatan delinkuensi yang tinggi sebesar 3% dikarenakan beberapa anak tahanan masih proses adaptasi dengan teman barunya, sehingga banyak perkelahian terjadi karena saling ejek dan kebiasaan berantem sebelum masuk lapas pun masih terbawa dan ternyata pengontrolan emosi mereka masih belum baik. Perilaku mencuri pun masih terdapat disana ketika anak tahanan mengetahui letak simpanan uang temannya beberapa dari mereka mengambil uang tersebut, kebiasaan ini pun ketika diluar lapas masih terbawa didalam lapas.

Tingkatan delikuensi rendah sekitar 92% ini terjadi karena petugas LPKA Blitar memberikan pengawasan penuh terhadap remaja tahanan disana sehingga mereka dipantau kegiatannya dan tidak ada kesempatan untuk melakukan delinkuensi tersebut dan juga mereka diberikan pembelajaran agama setiap hari untuk mencegah supaya tidak mengulangi kejahatan dan dapat memilih dan mengikuti norma yang baik dimasyarakat nantinya. Remaja disana sudah tidak terlalu mementingkan ekonomi untuk bertahan hidup karena di LPKA kebutuhan makan sudah terpenuhi.

3. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Delinkuensi remaja di LPKA Blitar

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan delinkuensi remaja. Berdasarkan hasil analisis dekriptif yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi pada remaja memunculkan perilaku delinkuensi yang rendah. Kecerdasan emosi yang tinggi dapat membuat remaja lebih mampu menahan dari dorongan impulsif yang bisa menyebabkan remaja berperilaku delinkuensi. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat melampiaskan emosinya ke arah yang positif dan tidak merugikan lingkungan sekitarnya (Aziz, 1999). Djuwarijah (2002) mengungkapkan bahwa memakai cara menyadari emosi yang dilakukan pakar psikoterapi mampu membuat individu mengatasi masalah yang dialaminya. Kemampuan identifikasi masalah yang dilakukan individu dapat membuat dirinya tercegah dari emosi negatif yang dapat membuat dirinya bisa berperilaku positif.

Remaja yang memiliki kesadaran diri menandakan bahwa remaja tersebut memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Kesadaran yang dimiliki remaja membuat remaja mampu memahami atas peran dan fungsinya didalam masyarakat. Kesadaran peran yang dimiliki remaja dapat membuat ia mampu mengidentifikasi perilaku yang positif dan negatif bagi dirinya dan lingkungannya serta dapat mencegah dari dampak buruk globalisasi (Muthohar, 2016). Kesadaran didalam peran sosial juga penting dimiliki remaja untuk mencegah perilaku yang dapat merugikan masyarakat.

Kartono (2003) mengungkapkan bahwa remaja yang dapat memahami identitas peran yang dimilikinya membuat remaja tersebut berperilaku positif. Kesadaran diri yang dimiliki dapat mendukung individu untuk melakukan *moral reasoning*, yaitu ketika berhadapan dengan situasi konflik dengan norma social, individu dapat mempertahankan normanya dengan memiliki suatu alasan (Kohlberg, 1958 dalam Wan 2012).

Aspek lainnya dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu untuk mengontrol dirinya. Remaja yang bisa mengontrol dirinya yaitu mampu menunda kepuasan didalam dirinya, sehingga ketika akan melakukan sesuatu individu tersebut bisa menyeleksi terlebih dahulu. Becker (dalam Aroma & Suminar, 2012) mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk melanggar aturan dalam kondisi dan situasi tertentu, hanya beberapa individu yang dapat mengontrol dirinya mampu bertahan dari dorongan tersebut sehingga mencegah untuk berperilaku negatif. Beberapa meneliti juga mengatakan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang baik juga mampu mengontrol perilakunya untuk tidak menyimpang (Elfrida dalam Djuwarijah, 2002; Aroma dan Suminar, 2012; Gottfredson dan Hirschi, 1990; Burt, Simons & Simosns, 2006).

Kemampuan dalam menggunakan emosi untuk memotivasi dirinya juga mampu membuat remaja mencegah berperilaku delinkuensi, karena remaja yang mampu memotivasi dirinya dapat

membuat remaja bangkit dari rasa frustrasi yang dialaminya (Goleman, 2016). Kemampuan motivasi berhubungan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, tingginya kecerdasan emosi tersebut membuat remaja mampu bangkit dari tekanan masalah, karena memiliki motivasi yang tinggi untuk cepat pulih dan mengatasi masalah tersebut dengan efektif (Denson dalam García-Sancho, Salguero, & Fernández-Berrocal, 2014). Remaja yang tidak mampu menahan stres akademik yang dihadapinya dan dikucilkan teman sebaya membuat remaja bergabung dengan kelompok menyimpang.

Kartono mengatakan remaja yang memiliki hati nurani yang tidak berjalan baik biasanya terdapat pada remaja yang berperilaku delinkuensi. Hati nurani yang tidak berjalan dengan baik berkaitan dengan kurangnya empati, sehingga remaja tidak mampu meninjau dampak dari perlakuan menyimpangnya terhadap dirinya maupun orang lain. Hal-hal positif empati dapat dilihat dalam penelitian Thomas dan Howard yang mengungkapkan empati memiliki manfaat yang dapat membuat penyesuaian emosi remaja menjadi lebih baik dan membuat remaja lebih termotivasi dalam berhadapan dengan rintangan. Remaja yang mampu memotivasi dirinya sama halnya dengan bekerja keras, kegigihan dan kerja keras yang terbentuk membuat remaja mampu mencapai sebuah keberhasilan (dalam Shapiro, 1997). Mengembangkan kemampuan dalam mengenal emosi di dalam dirinya sama halnya dengan

mengembangkan empati individu tersebut dengan cara peka terhadap kesulitan orang lain, peduli terhadap orang lain dan membantu memecahkan masalah orang lain (Ekowarni, 1997).

Aspek keterampilan sosial adalah kemampuan dalam berinteraksi dengan memakai berbagai cara yang khusus dan bisa diterima secara sosial oleh orang lain dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Keterampilan sosial juga berarti individu mampu berperilaku asertif dalam membangun suatu komunikasi atau hubungan dengan orang lain dan tidak memakai cara yang agresif, Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, dan Maryani (2014) ditemukan ternyata tingkat *delinkuensi* remaja berhubungan dengan kemampuan berperilaku asertif

Remaja yang tidak mampu memiliki kesadaran dalam mempertahankan suatu norma dapat menyebabkan remaja berperilaku menyimpang dan membahayakan orang lain sebagai cara untuk memenuhi pencarian identitasnya. Remaja yang kurang memiliki kesadaran mempertahankan norma, maka remaja tersebut mudah terdorong oleh hasrat impulsif untuk berperilaku menyimpang dan kurang bersimpatik. Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku menyimpang. Kecerdasan emosi memiliki

hubungan yang negatif dengan agresivitas remaja (Djuwarijah,2002)

Penelitian Malterer, Glass dan Newman (2007) ditemukan bahwa individu yang berperilaku psikopatik rendah dapat berhubungan dengan kecerdasan emosi yang tinggi. Sedangkan individu dengan kecenderungan psikopatik yang tinggi cenderung tidak mampu memahami isyarat emosi dan lemah dalam merefleksikan perasaannya terhadap pengalaman emosi yang pernah dirasakan. Penelitian dari Megreya (2013), juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *criminal thinking* khususnya dalam hal *reactive thinking*. Remaja yang mudah terdorong oleh hasrat impulsif disebabkan karena remaja memiliki kecerdasan emosi yang rendah lalu remaja tidak dapat meninjau dengan baik. Selain itu, Peneliti juga mengungkapkan penelitian sejenis yang melihat adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan *problem focus coping* dengan kenakalan remaja pada anak SMP di Surakarta. Peneliti lain menemukan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kenakalan remaja dengan kecerdasan emosional (Prastuti & Taufik, 2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data mengenai penelitian tentang Hubungan antara kecerdasan Emosi dengan Delinkuensi remaja di LPKA Blitar maka dapat diambil kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa tingkat kecerdasan emosi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori sedang. Artinya bahwa sebagian besar remaja di LPKA Blitar memiliki kecerdasan emosi yang baik namun belum maksimal, para remaja sudah mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik dan mengendalikan perasaan pada diri dan dalam hubungan dengan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran secara efektif dan perbuatan yang positif. Lebih lanjut tingkat kecerdasan emosi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori sedang karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan non keluarga
2. Tingkat delinkuensi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori rendah dimana mereka cukup baik untuk mengontrol perilaku untuk tidak melakukan kejahatan. Delinkuensi remaja menurun dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan dan aturan yang berada di LPKA serta melakukan kegiatan yang produktif dan religius setiap hari.
3. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Delinkuensi remaja di LPKA Blitar. Hasil analisa menunjukkan terhadap hubungan yang signifikan negatif antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi. Dapat diartikan

bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi. semakin tinggi kecerdasan emosi remaja maka semakin rendah delinkuensinya begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi delinkuensinya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini perlu adanya tindak lanjut untuk menghubungkan kecerdasan emosi dengan delinkuensi agar hasil dari pengaruh kecerdasan emosi terhadap delinkuensi bisa lebih jelas. Hasil penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, diantaranya:

1. LPKA Blitar

Bagi petugas LPKA Blitar diharapkan dapat ditingkatkan lagi pengawasannya atau jika perlu ditambahkan personel keamanannya untuk memantau anak tahanan, karena terbukti diwaktu waktu tertentu seperti sore dan malam hari anak tahanan tersebut bisa melakukan kekerasan dan perbuatan negatif lainnya.

2. Remaja di LPKA Blitar

Bagi remaja hendaknya tetap selalu mentaati aturan yang berlaku di LPKA tersebut dan tetap mengikuti kegiatan-kegiatan dengan baik yang telah ditetapkan di LPKA, sehingga nantinya dapat memberikan pengaruh yang baik dan tidak akan mengulangi delinkuensi lagi ketika nantinya sudah hidup dimasyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang kecerdasan emosi dan delikuesni dalam ruang lingkup

yang lebih luas, seperti apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi atau memberikan suatu pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan delinkuensi serta peneliti selanjutnya hendaknya menambah variabel-variabel lain. Hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan pertimbangan untuk menambah pengetahuan pada keilmuan psikologi klinis, khususnya tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M.(2012). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*.Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RIneka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bar-On, R. (2006). *The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI)*. *Psicothema*, 18, 13-25.Diperoleh dari http://www.eiconsortium.org/reprints/bar-on_model_of_emotional-social_intelligence.htm
- Berk, L. E. (2012). *Development through the life (Edisi 5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brackett, M. A., Mayer, J. D., & Warner, R. W. (2003). *Emotional intelligence and its relation to everyday behaviour. Personality and Individual Differences*, 36(2004), 1387–1402. doi:10.1016/S0191-8869(03)00236-8.
- Cooper, R. K. & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ; Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djuwarijah (2002). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja. Psikologika*, (13),69-76. DOI: <http://dx.doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss13.art>
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan: Perkembangan peserta didik*.Bandung: Pustaka Setia.
- García-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-Berrocal, P. (2014).

- Relationship between emotional intelligence and aggression: A systematic review. Aggression and Violent Behavior*, 19(2014), 584–591.
- <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.007>
- Goleman, Daniel (1996) *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, New York: Bantam Books
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Husada, A. (2013). *Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 2(3), 266- 277. Diperoleh dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/157/19>
- Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017),
- Solso, R., dkk. (2007). *Psikologi kognitif*. (Ed. Ke-8). Jakarta: Erlangga.
- Liau, A. K, Liau, A. W. L, Teoh, G. B. S. & Liau, M. T. L. (2003). *The case for emotional literacy: the influence of emotional intelligence on problem behaviours in Malaysian secondary school students*. Journal of Moral Education, 32(1), 51-66. doi: 10.1080/0305724022000073338.
- Mayer, J. D., & Cobb, C. D. (2000). *Educational Policy on Emotional Intelligence: Does It Make Sense?*. *Educational Psychology Review*, 12(2), 163-183. <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1009093231445>
- Malterer, M. B., Glass, S. J. & Newman, J. P. (2007). *Psychopathy and trait emotional intelligence*. Elsevier, *Personality and Individual Differences*,

44(2008), 735– 745. doi:10.1016/j.paid.2007.10.007.

Megreya, A. M. (2013). *Criminal thinking styles and emotional intelligence in Egyptian offenders. Criminal Behaviour and Mental Health*, 23(2013) 56–71.

DOI: 10.1002/cbm.1854

Monks, F. J. K., & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muniriyanto & Suharnan (2014). *Keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 156 – 164.

<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/380/338>

Patton, P. (1998). *EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.

Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2012). *Experience human development (12th ed.)*. NY: McGraw-Hill.

Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Intelligence.Imagination,Cognition and Personality*, 9(3), 185-211. Doi: 10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG.

Santrock, J. W. (2014). *Life-span Development (13th Ed.)*. University of Texas, Dallas: Mc Graw-Hill.

Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). *Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. INSIGHT*, 10(1), 1-15.

Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Steinberg, L. (2011). *Adolescence (9th ed.)*. NY: McGraw-Hill.
- Sudarsono. (1990). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Thomasson, Amie L. (2006) *Forthcoming. First-person knowledge in phenomenology*. In David W. Smith and Amie L. Thomasson (eds.), *Phenomenology and the Philosophy of Mind*. Oxford: Oxford University Press.
- Timoteus (2018). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja* https://repository.usd.ac.id/16278/2/129114146_full.pdf
- Tjahjono, Evy. 1998. Harga Diri Yang Rendah. Jurnal ANIMA vol. XIII – No.52 Juli – September 1998.
- Willis, S. S. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- M.Reza Sulaiman.(2019). *Anak Berhadapan Hukum Tertinggi, Potret Buram PerlindunganAnakIndonesia*. Di<https://www.suara.com/health/2019/07/23/071000/anak-berhadapan-dengan-hukum-potret-buram-perlindungan-anak-di-indonesia>. (diakses 5 September 2019).
- Badan Pusat Statistik .(2016). *Statistik Kriminal* http://bps.go.id/website/pdf_publicasi/StatistikKriminal-2016

Kuisioner survey Kecerdasan emosi

Nama :

Usia :

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan diri kamu, karena tidak ada jawaban yang salah

1. Apa yang sadar ketika sedang marah yang memuncak?
2. Apakah kamu tau penyebab apa saja yang membuat kamu marah?
3. Apakah kamu tau penyebabnya saat melakukan tindakan kejahatan?
4. Apa yang kamu lakukan ketika sedang kesal atau marah dengan orang lain?
5. Apa kamu bisa mengontrol emosi kamu ketika sedang marah dengan orang lain?
6. Apakah kamu berpikir akibatnya ketika melakukan tindakan kejahatan?
7. Apakah ada rasa bersalah ketika melakukan tindakan kejahatan?
8. Apa yang anda lakukan ketika menhadapi masalah?
9. Bagaimana kondisi lingkungan teman anda bermain?
10. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda?
11. Sudah sejak kapan tinggal dijalanan?
12. Apakah anda lebih sering mengikuti nafsu ketika bertindak?

Terima kasih

Lampiran 2

Skala Kecerdasan Emosi

Nama :

Usia :

Bagian Pertama

Petunjuk Pengisian:

1. Dalam bagian ini terdapat **34 pernyataan**
2. Berilah tanda silang (**X**) pada pernyataan dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

S

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat merasakan ketika saya bahagia	SS	S	TS	STS
2	Saya menyadari hal-hal yang dapat membuat saya marah	SS	S	TS	STS
3	Saya merasa cuek terhadap apa yang saya rasakan	SS	S	TS	STS
4	Saya sering marah dengan tiba-tiba tanpa tahu penyebabnya	SS	S	TS	STS
5	Saya mengetahui kelebihan diri saya	SS	S	TS	STS

6	Saya mengetahui kekurangan diri saya	SS	S	TS	STS
7	Saya kesulitan memahami kelebihan diri saya	SS	S	TS	STS
8	Saya tidak peduli dengan kekurangan diri saya	SS	S	TS	STS
9	Saya berani mengutarakan pendapat didepan banyak orang	SS	S	TS	STS
10	Saya bisa tampil dengan baik didepan banyak orang	SS	S	TS	STS
11	Saya malu mengutarakan pendapat didepan umum	SS	S	TS	STS
12	Apabila tampil didepan orang banyak saya merasa gugup	SS	S	TS	STS
13	Saya mampu membuat perasaan menjadi tenang, ketika sedang takut	SS	S	TS	STS
14	Saya mampu mengerjakan tugas dengan baik,walaupun sedang gelisah/resah	SS	S	TS	STS
15	Ketika takut saya sulit mengendalikan perasaan saya	SS	S	TS	STS
16	Ketika sedang gelisah saya tidak dapat fokus mengerjakan tugas	SS	S	TS	STS

17	Saya ragu ketika ingin melakukan kejahatan	SS	S	TS	STS
18	Saya cenderung mengikuti hati nurani dalam bertindak	SS	S	TS	STS
19	Saya merasa baik baik saja ketika ingin melakukan kejahatan	SS	S	TS	STS
20	Saya cenderung mengikuti nafsu dalam bertindak	SS	S	TS	STS
21	Saya mampu bersabar untuk mengikuti aturan di LPKA sampai waktu tahanan selesai	SS	S	TS	STS
22	Saya sering mencari cara untuk menghindari dari kegiatan di LPKA	SS	S	TS	STS
23	Saya mampu bangkit dari situasi yang dapat membuat stress	SS	S	TS	STS
24	Saya mudah stress, ketika terkena masalah	SS	S	TS	STS
25	Saya akan berusaha menjadi orang sukses setelah keluar dari LPKA	SS	S	TS	STS
26	Saya selalu berusaha mendapatkan nilai yang bagus disekolah	SS	S	TS	STS

27	Menurut saya menjadi sukses itu hal yang biasa saja	SS	S	TS	STS
28	Mendapatkan nilai bagus bukan sebuah kebanggan bagi saya	SS	S	TS	STS
29	Saya akan terus mencoba sampai berhasil melakukannya	SS	S	TS	STS
30	Saya mampu bersabar ketika menghadapi kegagalan	SS	S	TS	STS
31	Saya mudah menyerah ketika gagal	SS	S	TS	STS
32	Saya tidak dapat menerima kegagalan/ saya mudah frustrasi saat menerima kegagalan	SS	S	TS	STS
33	Saya bertindak karena kemauan atau keinginan diri sendiri.	SS	S	TS	STS
34	Saya cenderung menunggu di suruh atau diminta oleh orang lain dalam bertindak	SS	S	TS	STS
35	Saya mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan benar	SS	S	TS	STS
36	Saya merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas dengan baik dan benar	SS	S	TS	STS
37	Saya mampu merasakan kesedihan teman saya	SS	S	TS	STS

38	Saya cuek dengan kesedihan yang sedang dirasakan oleh teman atau orang lain.	SS	S	TS	STS
39	Saya bisa menerima pendapat dari orang lain	SS	S	TS	STS
40	Saya akan marah jika pendapat saya berbeda dengan orang lain	SS	S	TS	STS
41	Saya bisa menjaga rahasia teman saya	SS	S	TS	STS
42	Saya mudah menceritakan rahasia saya keteman	SS	S	TS	STS
43	Saya cenderung memberitahukan rahasia teman kepada orang lain	SS	S	TS	STS
44	Saya selalu memendam masalah saya sendiri	SS	S	TS	STS
45	Walaupun berbeda suku saya dapat berkomunikasi dengan baik	SS	S	TS	STS
46	Saya hanya bisa berkomunikasi dengan baik terhadap suku yang sama dengan saya	SS	S	TS	STS
47	Saya mampu mengendalikan perkataan kepada orang lain ketika sedang sedih	SS	S	TS	STS

48	Saya cenderung mengabaikan orang lain ketika sedih	SS	S	TS	STS
49	Saya mampu memahami apa yang orang lain katakan kepada saya	SS	S	TS	STS
50	Saya kesulitan untuk memahami maksud dari perkataan orang lain	SS	S	TS	STS
51	Saya berani untuk mengarahkan suatu kelompok	SS	S	TS	STS
52	Saya akan menghindar ketika diberi tanggung jawab mengarahkan suatu kelompok	SS	S	TS	STS

Lampiran 3

Skala Delinkuensi

Bagian Kedua

Petunjuk Pengisian:

1. Dalam bagian ini terdapat **22 pernyataan**
2. Berilah tanda silang (**X**) pada pernyataan dengan keterangan sebagai berikut:

SL = Selalu

KD = Kadang-kadang

S = Sering

TP = Tidak Pernah

No	PERNYATAAN	SL	S	KD	TP
1	Memukul terhadap sesama tahanan	SL	S	KD	TP
2	Berkelahi dengan petugas LPKA	SL	S	KD	TP
3	Mengancam orang lain dengan kekerasan	SL	S	KD	TP
4	Menyiksa terhadap sesama tahanan	SL	S	KD	TP
5	Mencuri uang dari teman sesama tahanan	SL	S	KD	TP
6	Mencuri makanan di kantin LPKA	SL	S	KD	TP

7	Meminta uang secara paksa kepada sesama tahanan	SL	S	KD	TP
8	Merusak fasilitas yang berada di LPKA	SL	S	KD	TP
9	Merusak fasilitas yang berada di sekolah	SL	S	KD	TP
10	Merokok didalam tahanan LPKA	SL	S	KD	TP
11	Melakukan judi didalam tahanan	SL	S	KD	TP
12	Membawa minuman keras didalam LPKA	SL	S	KD	TP
13	Menggunakan obat-obatan terlarang didalam LPKA	SL	S	KD	TP
14	Melawan perintah dari petugas LPKA	SL	S	KD	TP
15	Mencoba kabur dari LPKA	SL	S	KD	TP
16	Melanggar aturan yang ada di LPKA	SL	S	KD	TP
17	Melanggar aturan yang berada di sekolah	SL	S	KD	TP

Lampiran 4

Hasil uji validitas Skala Kecerdasan Emosi

Correlations

		Total
aitem1	Pearson Correlation	.238
	Sig. (2-tailed)	.139
	N	40
aitem2	Pearson Correlation	.238
	Sig. (2-tailed)	.139
	N	40
aitem3	Pearson Correlation	.431**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	40
aitem4	Pearson Correlation	.252
	Sig. (2-tailed)	.117
	N	40
aitem5	Pearson Correlation	-.248
	Sig. (2-tailed)	.124
	N	40
aitem6	Pearson Correlation	.229
	Sig. (2-tailed)	.154
	N	40
aitem7	Pearson Correlation	.099
	Sig. (2-tailed)	.542
	N	40

aitem8	Pearson		.128
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.431
	N		40
aitem9	Pearson		.368*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.019
	N		40
aitem10	Pearson		.117
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.474
	N		40
aitem11	Pearson		.143
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.380
	N		40
aitem12	Pearson		.234
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.147
	N		40
aitem13	Pearson		.121
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.459
	N		40
aitem14	Pearson		.086
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.597
	N		40
aitem15	Pearson		.317*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.046

	N		40
aitem16	Pearson		.023
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.886
	N		40
aitem17	Pearson		.168
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.301
	N		40
aitem18	Pearson		.213
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.186
	N		40
aitem19	Pearson		.304
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.056
	N		40
aitem20	Pearson		.348*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.028
	N		40
aitem21	Pearson		.463**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.003
	N		40
aitem22	Pearson		.369*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.019
	N		40
aitem23	Pearson		.439**
	Correlation		

	Sig. (2-tailed)		.005
	N		40
aitem24	Pearson Correlation		.367*
	Sig. (2-tailed)		.020
	N		40
aitem25	Pearson Correlation		.443**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N		40
aitem26	Pearson Correlation		.278
	Sig. (2-tailed)		.083
	N		40
aitem27	Pearson Correlation		.468**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N		40
aitem28	Pearson Correlation		.539**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
aitem29	Pearson Correlation		.586**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
aitem30	Pearson Correlation		.516**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N		40

aitem31	Pearson		.624**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
aitem32	Pearson		.598**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
aitem33	Pearson		-.099
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.542
	N		40
aitem34	Pearson		.367*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.020
	N		40
aitem35	Pearson		.477**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.002
	N		40
aitem36	Pearson		.375*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.017
	N		40
aitem37	Pearson		.342*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.031
	N		40
aitem38	Pearson		.362*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.022

	N		40
aitem39	Pearson		.047
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.775
	N		40
aitem40	Pearson		.458**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.003
	N		40
aitem41	Pearson		.387*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.014
	N		40
aitem42	Pearson		-.292
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.068
	N		40
aitem43	Pearson		.384*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.015
	N		40
aitem44	Pearson		-.173
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.287
	N		40
aitem45	Pearson		.484**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.002
	N		40
aitem46	Pearson		.246
	Correlation		

	Sig. (2-tailed)		.126
	N		40
aitem47	Pearson Correlation		.007
	Sig. (2-tailed)		.964
	N		40
aitem48	Pearson Correlation		.552**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
aitem49	Pearson Correlation		.151
	Sig. (2-tailed)		.353
	N		40
aitem50	Pearson Correlation		.401*
	Sig. (2-tailed)		.010
	N		40
aitem51	Pearson Correlation		.520**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N		40
aitem52	Pearson Correlation		.340*
	Sig. (2-tailed)		.032
	N		40
Total	Pearson Correlation		1
	Sig. (2-tailed)		
	N		40

Lampiran 5

skala Uji Validitas Delinkuensi

		Correlations	
			Total
Aitem1	Pearson Correlation		.880**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem2	Pearson Correlation		.906**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem3	Pearson Correlation		.838**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem4	Pearson Correlation		.818**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem5	Pearson Correlation		.915**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem6	Pearson Correlation		.834**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem7	Pearson Correlation		.890**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem8	Pearson Correlation		.936**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem9	Pearson Correlation		.886**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem10	Pearson Correlation		.146
	Sig. (2-tailed)		.370
	N		40

Aitem11	Pearson Correlation		.932**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem12	Pearson Correlation		.845**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem13	Pearson Correlation		.811**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem14	Pearson Correlation		.769**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem15	Pearson Correlation		.932**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem16	Pearson Correlation		.865**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Aitem17	Pearson Correlation		.850**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		40
Total	Pearson Correlation		1
	Sig. (2-tailed)		
	N		40
		**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).	

Lampiran 6

Hasil Uji Realibilitas Skala

Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	46

Delinkuensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.962	17

Lampiran 7

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.04146757
Most Extreme Differences	Absolute	.181
	Positive	.181
	Negative	-.119
Test Statistic		.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 8

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Delikvensi Remaja * Kecerdasan Emosi	Between Groups	(Combined)	3341.567	28	119.342	3.470	.017
		Linearity	531.723	1	531.723	15.460	.002
		Deviation from Linearity	2809.844	27	104.068	3.026	.029
	Within Groups		378.333	11	34.394		
	Total		3719.900	39			

Lampiran 9

Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Kecerdasan Emosi	Delikueni Remaja
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-.378 [*]
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	40	40
Delikueni Remaja	Pearson Correlation	-.378 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 10

Skor Responden Skala Kecerdasan Emosi

No	Nama	Usia			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	Ilham Budi S	18			3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	Jerry Nop	17			3	2	4	1	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	4	4	3	3
3	Edo Dwi Aprilio	19			4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	4	4	4	2	4	3	3	2	4	4	2
4	Adi Sya	18			4	4	1	2	4	3	2	1	3	4	2	1	3	4	1	2	4	3	1	1	4	4	4	4	4	4	1
5	Alfin Fatoni	17			4	4	1	1	4	4	2	1	3	4	2	2	4	4	1	3	1	4	1	1	4	4	4	2	4	4	2
6	Tyan Adit	18			3	3	1	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	1	4	3	3	4	4	3	2
7	Moh Danis	18			3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3
8	Muhammad Farhan	16			3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	4	2	2	2	4	3	3	3	4	4	3
9	Rosli	18			3	3	4	4	3	4	4	1	3	4	4	3	1	3	3	3	4	2	1	2	3	3	3	1	4	3	1
10	Andra Manju	18			3	3	2	3	3	1	4	1	1	1	3	3	4	2	1	3	2	2	4	1	1	1	3	1	1	1	1
11	Calyo Mulyo	15			3	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	2	4	4	2	4	1	1	3	1	3	4	4	4	3	1	4
12	Hani Wahyu	20			3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	4	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3
13	Naufal	20			4	2	2	2	4	3	3	2	4	3	3	1	3	3	2	1	3	3	1	2	3	2	2	1	3	3	1
14	Hgam Yugha	18			4	4	3	3	1	3	3	4	4	4	4	3	3	3	1	4	3	1	3	2	4	4	4	4	4	3	3
15	Alvin Bayu	16			3	3	2	3	2	2	2	4	1	2	1	2	3	2	1	1	3	4	2	2	4	4	3	3	4	4	4
16	Galih	18			3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	2	2	2	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3
17	Achmad Sukaman	17			4	3	3	4	2	4	3	1	2	3	3	2	3	4	3	3	1	1	4	4	4	4	1	4	4	3	3
18	Al Maskur	16			3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3
19	Bayu Pratama	17			3	3	3	4	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4
20	Agung Saputra	18			3	3	2	3	4	4	2	2	3	3	3	2	3	1	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	2
21	Riski	15			4	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	1	4	4	4	3	4	4	1
22	Berto	16			4	3	3	4	3	3	3	1	3	3	2	1	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
23	M. Akmal	17			3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	3	2	3	2	1	1	2	2	4	3	4	4	4	1	4	4	2
24	M. Abdun	17			4	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3
25	Imam Sutjo	17			3	4	1	4	3	4	2	2	1	4	2	2	2	3	2	3	3	2	1	3	4	3	3	2	4	4	2
26	M. Dayat	18			3	1	1	3	4	4	1	4	3	4	3	1	3	3	1	2	1	2	2	2	2	4	2	3	4	3	1
27	Ios Tok	17			3	4	1	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	4	2	2	3	3	3	1	4	4	1
28	Ronal	18			4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	4	1	3	4	4	4	2
29	Aliansyah	17			3	3	3	4	4	4	2	2	3	2	1	2	2	1	2	2	1	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3
30	Wandika Agus	18			4	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	3	4	4	1	1	3	1	4	4	3	2	4	3	1
31	Doni	17			3	3	2	1	2	1	2	2	3	4	3	3	3	3	1	4	3	1	4	1	4	4	3	4	4	3	2
32	M. Risky Nur	16			3	2	2	3	3	3	2	3	1	1	2	2	2	1	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3
33	Rijal Aprilio	18			3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3
34	Dimas Rangga	17			4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	4	3	3	3	4	3	3
35	Nurul Efendy	15			2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	4	4	2	4	4	4	4
36	Roni	17			4	4	1	2	4	4	2	1	4	4	1	2	3	4	2	1	3	4	1	1	4	1	3	2	4	4	1
37	Muhammad Abdul	18			4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	1	2	2	3	4	4	4	4	4	4	2
38	M. Wikan Naufal	18			3	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	1	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4
39	M. Iqbal	18			4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
40	Riky	16			4	4	3	3	2	3	2	1	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2

31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	Jumlah	Jumlah Skor	Val
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	143		1
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	151		1
3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	2	4	3	3	4	157		1
2	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	4	4	4	4	1	4	1	4	1	3	4	139		1
4	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	1	1	1	4	4	2	2	4	2	3	4	151		1
3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	2	2	1	3	1	4	3	2	3	3	4	155		1
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	153		1
4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	148		1
3	1	2	1	3	1	2	2	4	2	1	4	3	2	2	2	4	3	2	3	3	1	138		1
2	1	3	4	1	2	3	3	2	1	4	4	1	4	1	4	2	3	3	1	1	4	114		1
4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	1	3	4	3	2	4	3	3	2	157		1
3	2	3	3	3	1	3	2	2	3	4	4	2	1	4	3	4	3	4	3	4	3	148		1
2	2	4	2	2	3	1	2	4	2	2	3	4	1	3	1	4	2	3	3	3	2	127		1
4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	1	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	164		1
4	1	4	1	2	2	3	4	4	3	3	1	4	1	3	1	4	2	4	2	1	1	136		1
4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	158		1
4	4	1	4	4	2	3	2	3	4	4	3	2	1	4	2	3	3	2	3	1	1	150		1
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	151		1
2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	2	142		1
3	3	2	3	4	2	2	2	2	1	3	2	4	2	3	2	3	3	3	2	2	4	143		1
3	2	3	2	4	2	2	2	1	1	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	158		1
4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	1	4	1	3	4	3	4	3	4	3	2	169		1
3	2	2	3	3	3	1	4	3	4	3	1	3	3	4	1	3	3	3	2	1	4	138		1
4	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	1	4	2	4	4	2	4	4	1	4	4	172		1
1	1	3	3	3	1	4	1	3	1	2	2	2	1	4	1	4	1	4	2	3	1	131		1
1	3	3	1	2	2	2	2	4	4	3	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	119		1
4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	2	4	1	4	3	3	3	3	3	2	3	154		1
4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	155		1
4	2	3	4	3	3	4	4	3	2	4	2	4	1	4	2	3	2	3	4	3	4	151		1
4	3	3	2	3	1	3	4	1	3	2	2	3	2	4	4	3	2	4	4	2	1	138		1
4	2	3	2	3	2	1	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	1	2	134		1
2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	140		1
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	1	4	2	4	3	4	3	3	3	151		1
3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	142		1
4	4	2	3	4	1	3	2	2	3	3	1	4	4	4	2	3	3	3	2	3	1	144		1
2	1	4	1	4	1	4	2	3	1	4	4	2	2	4	1	3	1	4	2	3	2	135		1
4	3	3	3	3	1	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	4	3	2	1	154		1
3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	1	4	1	4	1	4	3	3	3	3	3	163		1
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	145		1
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	150		1

Lampiran 11

Skor Responden Skala Delinkuensi

No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	Jumlah	Kategori
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	18	Rendah
2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	1	3	3	26	Rendah
3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1	4	1	1	1	24	Rendah
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	18	Rendah
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	18	Rendah
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	Tinggi
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	21	Rendah
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
13	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	2	1	3	3	4	3	49	Sedang
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	18	Rendah
16	2	1	2	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	21	Rendah
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
19	2	1	2	3	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	3	28	Rendah
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	18	Rendah
21	3	1	3	3	2	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	1	28	Rendah
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
23	1	2	2	3	1	1	1	1	2	1	2	3	1	2	2	1	1	27	Rendah
24	2	1	1	3	2	1	1	1	2	1	1	1	2	3	1	2	2	27	Rendah
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
27	1	2	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	22	Rendah
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
29	2	1	2	3	1	2	3	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	28	Rendah
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
32	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	18	Rendah
37	1	1	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	21	Rendah
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
39	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	43	Sedang
40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	18	Rendah

HUBUNGAN KEERDASAN EMOSI DENGAN DELIKUENSI REMAJA DI LPKA BLITAR

Mohamad Ronal Huda

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pdi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ronalhuda@gmail.com 087853532518

Abstrak

Mohamad Ronal Huda 16410109, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Delinkuensi remaja di LPKA Blitar. *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020

Kata Kunci: Kecerdasan emosi, delinkuensi

Perilaku remaja yang melanggar aturan maupun norma sosial seringkali disebut sebagai delinkuensi remaja. Istilah delinkuensi mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga ketindakan kriminal. Munculnya bentuk perilaku 110egative, menurut Golleman (2000) munculnya perilaku 110egative merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Dalam mengendalikan ketidakseimbangan emosinya remaja membutuhkan kecerdasan emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi, tingkat delinkuensi serta hubungan antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi remaja di LPKA Blitar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adanya hubungan 110egative antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan sampel penelitian ini sebanyak 40 remaja. Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan *IBM SPSS versi 23.0 for windows*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan 110egative yang signifikan antara Kecerdasan emosi dengan delinkuensi remaja di LPKA Blitar. Secara bersama-sama dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori sedang sebesar 95%. Tingkat delinkuensi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori rendah sebesar 92%. Hasil perhitungan statistic *product moment* menunjukkan ($r_{xy} = -0,378$; $\text{sig} = 0,016 < 0,05$) maka hipotesis diterima serta dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang 110egative dengan delinkuensi. Semakin tinggi kecerdasan emosi

maka semakin rendah delinkuensi. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi delinkuensinya.

Pendahuluan

Salah satu tahapan dalam perkembangan manusia adalah masa remaja dimana merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju fase dewasa. Terjadi perkembangan yang sangat drastis pada masa remaja ini yaitu perkembangan pada fisik, kognitif dan psikososialnya. Menurut Erikso dalam Papalia dan Fedlman (2012) remaja memiliki tugas pada perkembangannya yang disebut dengan *identity versus identity confusion*. Remaja senang melakukan eksplorasi karena remaja pada tahap ini sedang melakukan pencarian identitas untuk bisa ditiru sebagai bagian dari identitasnya (Steinberg, 2011).

Proses pencarian identitas pada remaja jika tidak dibarengi dengan pertimbangan yang matang, maka remaja mencoba untuk menyukai hal hal baru dan mencobanya tanpa memikirkan hal tersebut berdampak negatif atau positif bagi dirinya (Fatimah, 2006). Tanpa mempertimbangkan hal tersebut membuat remaja bertindak yang tidak sesuai dengan peraturan social maupun norma yang berlaku.

Tindakan remaja yang melanggar aturan maupun norma yang berlaku disebut dengan delinkuensi remaja. Delinkuensi memiliki arti yang sangat luas mulai dari tindakan yang tidapat diterima secara sosial dimasyarakat, pelanggaran status, hingga tindakan kriminal sekalipun (Kartono, 2011). Delinkuensi remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat (Sarwono, 2006). Perilaku delinkuensi dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan jika pertugas hukum mengetahuinya dapat dikenakan hukuman pidana.

Kartini Kartono (2017) membagi penyebab dari pelaku delinkuensi pada remaja yang disebabkan oleh adanya empat faktor yaitu Faktor keluarga seperti : rumah tangga yang tidak harmonis, orang tua memberikan perlindungan lebih, orang tua melakukan penolakan dan memberikan pengaruh buruk. Faktor lingkungan dari teman sebaya sangat memberikan pengaruh karena lebih banyak menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah dari pada dirumah bersama orang tuanya. Faktor media massa sangat memberikan pengaruh di zaman sekarang karena dengan makin canggihnya teknologi dan mudah diakses oleh siapapun sehingga banyak yang menggunakannya. Faktor Millieu Pendidikan pada perkembangan anak akan memberikan pengaruh tergantung pada lingkungannya, jika lingkungannya tidak baik maka bisa berdampak buruk bagi remaja yang masih labil jiwanya

Remaja merupakan suatu fase dimana terjadinya transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perubahan secara fisik dan psikisnya dikarenakan pada masa remaja ini dituntut agar bisa beradaptasi dan pada masa remaja ini mengalami perkembangan antara lain perkembangan pada fisik, mental dan emosionalnya (Mohamad ali dan asrosi, 2012). Pada usia remaja ini kondisi emosional yang dialami sangat tidak stabil mudah untuk berubah emosinya, sehingga kapan saja emosi tersebut bisa meluap dan tidak dapat dikendalikan kondisi inilah yang membuat remaja mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, sekolah, maupun tempat bermainnya (Hurlock, 2011).

Munculnya bentuk perilaku negatif tersebut, menurut Goleman (2000) membuktikan adanya emosi yang tidak dapat dikendalikan dan meningkatnya ketidak stabilan emosi. Dalam mengendalikan ketidakstabilan emosinya remaja

membutuhkan kecerdasan emosi hal ini didukung oleh pernyataan Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi yang dimiliki remaja membuat ia mampu untuk mengelola emosinya dengan baik, mengontrol dirinya dan tidak melakukan perbuatan negatif, selain itu remaja mampu memecahkan masalahnya dengan cara yang positif, sehingga nantinya remaja akan bisa berperilaku positif dan tidak akan melakukan tindak pidana.

Peneliti tertarik melakukan penelitian disana ternyata walaupun didalam lapas mereka masih ada celah untuk melakukan tindakan delinkuensi seperti perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik, materi dan kenakalah sosial contohnya berkelahi, pencurian, pencurian dan mentato tubuh. Untuk itu peneliti melakukan penelitian disana untuk mengetahui bagaimana tingkatan delinkuensi dan kecerdasan emosi mereka di LPKA Blitar. Jika terdapat kecerdasan emosi yang meningkat dan penurunan delinkuensi ketika masuk LPKA diharapkan setelah keluar dari LPKA tidak akan mengulangi perbuatan tindakan pidana tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuensi remaja di LPKA Blitar

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di LPKA Blitar yang berjumlah keseluruhan 40 orang yang berusia antara 12 sampai 19 tahun dan sedang menjalani masa hukuman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Skala atau kuosioner merupakan sekumpulan pertanyaan untuk responden untuk mencari data informasi pribadinya atau hal yang ingin diketahui (Arikunto, 2006). Berbagai macam skala yang digunakan contohnya pertanyaan atau pernyataan secara terbuka dan tertutup. Penelitian ini menggunakan pertanyaan skala tertutup. Menggunakan skala tertutup bertujuan agar membatasi jawaban responden dan memilih jawaban yang telah disediakan.

Dalam penelitan ini skala yang digunakan merupakan skala likert. Tujuan dari skala likert yang digunakan untuk mengukur suatu pendapat, persepsi, sikap dari seseorang atau suatu kelompok yang berhubungan dengan fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan skala likert empat pilihan jawaban (skala empat). Berkaitan dengan teknik penelitian di atas, maka peneliti menggunakan dua macam skala, antara lain skala kecerdasan emosi dengan 52 aitem sedangkan skala delinkuensi remaja dengan 17 aitem.

Deskripsi

Dari hasil uji deskriptif dapat diketahui bahwa tingkat Kecerdasan emosi anak tahanan di LPKA Blitar pada kategori tinggi 3% sebanyak 1 (responden), pada kategori sedang 95% sebanyak 38 (responden) dan pada kategori rendah sebanyak 2% dengan responden sebanyak 1 (responden).

Dari hasil uji deskriptif dapat diketahui bahwa tingkat delinkuensi pada anak tahanan di LPKA Blitar kategori tinggi sebesar 3% terdapat 1 responden, kategori sedang sebesar 5% dengan responden 2 dan pada kategori rendah sebanyak 92% dan responden sebesar 37.

Berdasarkan dari hasil analisis uji hipotesis dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan delinkuensi memiliki nilai yang signifikan (p) sebesar -0,378 yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan.

Dapat dijelaskan bahwa dengan ($r_{xy} = -0,378$; $sig = 0,016$) hasil dari temuan analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi remaja di LPKA Blitar. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah delinkuensi remaja dan semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi delinkuensi remaja LPKA Blitar.

Diskusi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkatan kecerdasan emosi remaja tahanan di LPKA Blitar berada pada kategori sedang. Artinya bahwa sebagian besar remaja di LPKA blitar memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik. Para remaja di LPKA Blitar sudah mampu mengenali emosi dalam dirinya dan mengelola emosi dengan baik sehingga dapat menuntun untuk berpikir positif, efektif dan perbuatan yang baik. Kecerdasan emosi tidak didapatkan begitu saja, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk kecerdasan emosi seseorang, yakni: lingkungan Keluarga dan lingkungan non keluarga.

Kategorisasi rendah kecerdasan emosi terdapat 2%. Persentasi tersebut merupakan hal dimana remaja di LPKA Blitar Remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah lebih rentan terhadap dorongan-dorongan impulsif dalam melakukan kenakalan. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak mampu mengarahkan energi emosinya ke arah positif untuk mencari perhatian.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi stres, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, dapat mengatur suasana hati, dan mampu mengatasi stress supaya memiliki kemampuan berpikir, berempati, dan berdo'a (Goleman,2016). Pada kategorisasi tinggi terdapat 3%. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengembangkan dirinya untuk memenuhi aspek psikologis yang dibutuhkan supaya menjadi individu yang cerdas emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat delinkuensi remaja di LPKA Blitar berada kategori tinggi yaitu 3%, sedangkan remaja yang berada pada kategori sedang yaitu 5% dan remaja pada kategori rendah sebesar 92%. *Delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, lalu diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya (Kartono, 2003). Menurut B. Simanjuntak (dalam Sudarsono, 1990), perbuatan yang dikatakan delinkuen ialah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berada dilingkungan tempat tinggalnya, atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur normatif. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Sofyan S.Willis sebagai berikut : *Predisposing factor*, kurangnya pengawasan dalam diri terhadap pengaruh lingkungan, lemahnya kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan, kurangnya pengetahuan pendidikan agama di dalam diri, lemahnya keadaan ekonomi

Kondisi remaja yang berada di LPKA Blitar sekarang berbanding terbalik saat mereka sebelum masuk lapas. Kejahatan yang mereka lakukan pun disebabkan

karena dua hal yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Pola asuh yang diberikan seperti melakukan kekerasan fisik dan lemahnya pendidikan moral yang diberikan membuat anak terbiasa melakukan kekerasan dan melanggar aturan karena kurangnya disiplin dan tanggung jawab yang diberikan ketika di rumah.

Tingkatan delinkuensi yang tinggi sebesar 3% dikarenakan beberapa anak tahanan masih proses adaptasi dengan teman barunya, sehingga banyak perkelahian terjadi karena saling ejek dan kebiasaan berantem sebelum masuk lapas pun masih terbawa dan ternyata pengontrolan emosi mereka masih belum baik. Perilaku mencuri pun masih terdapat disana ketika anak tahanan mengetahui letak simpanan uang temannya beberapa dari mereka mengambil uang tersebut, kebiasaan ini pun ketika diluar lapas masih terbawa didalam lapas.

Tingkatan delikuensi rendah sekitar 92% ini terjadi karena petugas LPKA Blitar memberikan pengawasan penuh terhadap remaja tahanan disana sehingga mereka dipantau kegiatannya dan tidak ada kesempatan untuk melakukan delinkuensi tersebut dan juga mereka diberikan pembelajaran agama setiap hari untuk mencegah supaya tidak mengulangi kejahatan dan dapat memilih dan mengikuti norma yang baik dimasyarakat nantinya. Remaja disana sudah tidak terlalu mementingkan ekonomi untuk bertahan hidup karena di LPKA kebutuhan makan sudah terpenuhi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa tingkat kecerdasan emosi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori sedang. Artinya bahwa sebagian besar remaja di LPKA Blitar memiliki kecerdasan emosi yang baik namun belum maksimal, para remaja sudah mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang

lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik dan mengendalikan perasaan pada diri dan dalam hubungan dengan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran secara efektif dan perbuatan yang positif. Tingkat kecerdasan emosi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori sedang karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan non keluarga. Tingkat delinkuensi remaja di LPKA Blitar berada pada kategori rendah dimana mereka cukup baik untuk mengontrol perilaku untuk tidak melakukan kejahatan. Delinkuensi remaja menurun dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan dan aturan yang berada di LPKA serta melakukan kegiatan yang produktif dan religius setiap hari.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang kecerdasan emosi dan delinkuesni dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi atau memberikan suatu pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan delinkuensi serta peneliti selanjutnya hendaknya menambah variabel-variabel lain. Hasil penelitian ini hendaknya bisa dijadikan pertimbangan untuk menambah pengetahuan pada keilmual psikologi klinis, khususnya tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan delinkuensi.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: PT RIneka Cipta.

Ali, M. & Asrori, M.(2012). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta*

Didik. Jakarta: Bumi Aksara

Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan: Perkembangan peserta*

didik. Bandung: Pustaka Setia.

Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2017),

Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudarsono. (1990). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Steinberg, L. (2011). *Adolescence (9th ed.)*. NY: McGraw-Hill.